



**ZAMAN KEEMASAN PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM
NABUNDONG-KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA TAHUN 1933 - 1981**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)*

Oleh

RINTO HARAHAP

NIM. 1823100251

PADANGSIDIMPUAN

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2022





ZAMAN KEEMASAN PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM
NABUNDIRANG KECAMATAN BATANG ANANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA TAHUN 1983 - 1988

TESIS

*Disajikan untuk Melengkapi Tugas Tugas dan Surat-Surat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)*

Oleh
RINTO HARAHAP
NIM. 1823100251

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

PEMBIMBING I

Dr. Syarifuddin M. Ag.
NIP. 19721126 198003 1 002

Dr. Selim Sutisna Dalimarta, M. Ag.
NIP. 19730108 200503 1 007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2022



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Rinto Harahtap
 NIM : 1823100251
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Orang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933-1981

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Fatahuddin Aza Siregar, M Ag Ketia? Penguji Umum	
2.	Dr. Magdalena, M Ag Sekretaris Penguji Pendidikan Agama Islam	
3.	Dr. Erawati, M Ag Anggota Penguji Ilmiah	
4.	Dr. Sehat Sultoni Daimanthe, M A Anggota Penguji Isi dan Bahasa	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

di Padangsidempuan
 Tanggal 24 Maret 2022
 Pukul 14.00 s/d Selesai
 Hasil Nilai 84,75 (B+3)
 Indeks Prestasi Kumulatif (IP) 3,30
 Predikat AMAT BAIK
 Nomor Alumni 261





SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rano Harahap
NIM : 1823100251
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Program Magister
Judul Tesis : *Zaman Keemasan Pemikiran Pesantren Darul Ulum Nahdudiyah Kecamatan Batang Ombing Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1983*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya submitkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali hanya kutipan-kutipan dari buku-buku, bahan-bahan, hasil wawancara, artikel dan penemuan-penemuan yang tidak melibatkan plagiarisme sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak honorat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Maret 2022

Pembuat Pernyataan,

Rano Harahap
NIM. 1823100251



PENGESAHAN

Judul Tesis : Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul 'Ulum
Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten
Padang Lawas Utara Tahun 1933-1981

Ditulis Oleh : Rinto Harahap

NIM : 1823100251

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M Pd.)

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 24 Maret 2022



Patahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP 19731128 200112 1 001



HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinto Harahap
Nim : 1823100251
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyelujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933-1981".

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Padangsidimpuan
Pada tanggal 24 Maret 2022
Yang menyatakan



Rinto Harahap
NIM. 1823100251



ABSTRAK

Nama : Rinto Harahap

NIM : 1823100251

Judul : Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara 1933 – 1981.

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang keIslaman. Kehadiran lembaga pendidikan pondok pesantren ini mampu menghasilkan ulama-ulama besar yang berkualitas tinggi dan dijiwai oleh semangat untuk menyebar luaskan serta memantapkan keimanan orang-orang Islam. Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong yang beralamat di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian tesis ini akan membahas tentang zaman keemasannya yang dibatasi mulai tahun 1933 – 1981.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *field research*. Adapun pendekatan yang digunakan dengan pendekatan historis dan menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui tahapan heuristik, yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan cara wawancara, arsip-arsip dari dokumen-dokumen terkait pondok pesantren. Selanjutnya, melakukan verifikasi data, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yakni teknik *content* analisis dan reduksi data, penyajian data dan serta penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi data dan pengecekan dengan teman sejawat.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong pada tahun 1933 – 1981 memegang prinsip-prinsip sistem pendidikan tradisional dengan metode pembelajaran non klasikal. Dan semua materi ajar yang disampaikan 100% bersumber dari kitab-kitab klasik. 2. Adapun Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong pada tahun 1933 - 1981 yaitu pada masa ini adalah kepemimpinan pendirinya yaitu tuan guru Syekh Ahmad Daud. Pada masa ini merupakan masa keemasan pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong. Hal ini bisa dilihat berdasarkan analisis peneliti yang menunjukkan, bahwa kemajuan yang dicapai merupakan indikator kemajuannya. Masa keemasan tersebut dapat dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas santri/ahnya. Secara kuantitas, dapat dibuktikan dengan banyaknya santri/ah yang datang belajar dari berbagai daerah seperti Tapsel, Riau, Labusel, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. di Tabagsel di mana mereka juga dibimbing oleh para ulama-ulama besar pada masa itu, diantaranya. Sedangkan secara kualitas terukur dengan melihat sebaran alumninya yang mempunyai karir yang bagus dalam mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan pondok pesantren di berbagai daerah. Misalnya Pondok Pesantren Baiturrahman, Pondok Pesantren Ubar Hasan Nauli, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud dan lain sebagainya.



ABSTRACT

Name : Rinto Harahap

NIM : 1823100251

Title : The Golden Age of Darul 'Ulum Nabundong Islamic Boarding School
Education Batang Onang District, North Padang Lawas District, 1933 –
1981.

Pesantren or better known as Islamic boarding schools is one of the educational institutions that teach about Islam. The presence of this Islamic boarding school educational institution is able to produce great scholars who are of high quality and are imbued with the spirit to spread and strengthen the faith of Muslims. One of the educational institutions of the Islamic boarding school is the Darul 'Ulum Nabundong Islamic Boarding School which is located at Gunung Tua Julu Village , Batang Onang District, North Padang Lawas Regency. This thesis research will discuss about its golden age which was limited to 1933 – 1981. So that this research is able to explore the education system of this Islamic boarding school and its progress.

This research is a type of qualitative *research field research* . The approach used is a historical approach and uses historical research methods by going through heuristic stages, namely by collecting historical sources by means of interviews, archives from documents related to Islamic boarding schools. Next, perform data verification, interpretation, and historiography. Data was collected through interviews, and documentation studies. Data analysis techniques are *content* analysis and data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing. Testing the validity of the data through persistence of observation, triangulation of data and checking with colleagues.

The results of this study indicate that: 1. The Darul 'Ulum Nabundong Islamic Boarding School Education System in 1933 – 1981 held the principles of a traditional education system with non-classical learning methods. And all teaching materials delivered are 100% sourced from classical books. 2. The Golden Age of Darul 'Ulum Nabundong Islamic Boarding School Education in 1933 - 1981, namely at this time was the leadership of its founder, namely Tuan Guru, Sheikh Ahmad Daud. This period was the golden age of education for the Darul 'Ulum Nabundong Islamic Boarding School. This can be seen based on the researcher's analysis which shows that the progress achieved is an indicator of progress. The golden age can be seen from the aspect of the quantity and quality of the students. Quantitatively, it can be proven by the large number of students who come to study from various regions such as South Tapanuli, Riau, Labusel, Padang Lawas and North Padang Lawas. in Tabagsel where they were also guided by the great scholars of that time, among others. Meanwhile, the quality is measured by looking at the distribution of alumni who have good careers in establishing and leading Islamic boarding schools in various regions. For example, Baiturrahman Islamic Boarding School, Ubar Hasan Nauli Islamic Boarding School, Sheikh Ahmad Daud Islamic Boarding School and so on.

مختصرة

الاسم : رينتو حراهاب

رقم الإعلان : ١٨٢٣١٠٠٢٥١

العنوان : العصر الذهبي لمدرسة دار العلوم نابونونونج الإسلامية الداخلية
منطقة باتانج أونانج ، منطقة شمال بادانج لاواس ، ١٩٣٣ - ١٩٨١ .

المعهد التربوية الإسلامية أو المعروفة باسم المدارس الداخلية الإسلامية هي واحدة من المؤسسات التعليمية التي تدرس الإسلام. إن وجود هذه المدرسة التعليمية الداخلية الإسلامية قادر على تخريج علماء عظماء ذوي جودة عالية ومتشبعين بالروح لنشر وتعزيز إيمان المسلمين. واحدة من المؤسسات التعليمية للمدرسة الداخلية الإسلامية هي مدرسة دار العلوم الإسلامية الداخلية التي تقع في قرية جونونج توا جولو ، منطقة باتانج أونانج ، شمال بادانج لاواس ريجنسي. يناقش هذا البحث عن عصرها الذهبي الذي اقتصر على- ١٩٣٣ - ١٩٨١ . حتى يتمكن هذا البحث من استكشاف نظام التعليم في هذه المدرسة الداخلية الإسلامية والتقدم المحرز فيه. كمشكلة رئيسية ، ركز الباحثون على صياغة المشكلة ، وهي: 1. كيف كان نظام التعليم في مدرسة دار العلوم نابونونونج الإسلامية الداخلية ، منطقة باتانج أونانج ، شمال بادانج لاواس ريجنسي ،- ١٩٣٣ - ١٩٨١ ؟ 2. كيف كان العصر الذهبي للتعليم في مدرسة دار العلوم الإسلامية الداخلية في مقاطعة باتانج أونانج ، شمال بادانج لاواس ريجنسي ،- ١٩٣٣ - ١٩٨١ ؟

هذا البحث هو نوع من *البحث الميداني النوعي* . النهج المستخدم هو نهج تاريخي ويستخدم أساليب البحث التاريخية من خلال المرور بمراحل الكشف عن مجريات الأمور ، أي من خلال جمع المصادر التاريخية عن طريق المقابلات والمحفوظات من الوثائق المتعلقة بالمدارس الداخلية الإسلامية. بعد ذلك ، قم بإجراء التحقق من البيانات والتفسير والتأريخ. تم جمع البيانات من خلال المقابلات ودراسات التوثيق. تقنيات تحليل البيانات هي تقنيات تحليل *المحتوى* وتقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات. اختبار صحة البيانات من خلال استمرار الملاحظة وتثليث البيانات والتحقق منها مع الزملاء.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: 1. احتفظ نظام التعليم المدرسي الإسلامي الداخلي لدار العلوم نابونونونج في - ١٩٣٣ - ١٩٨١ بمبادئ نظام التعليم التقليدي مع أساليب التعلم غير الكلاسيكية. وجميع المواد التعليمية المقدمة مأخوذة من الكتب الكلاسيكية. 2. العصر الذهبي لمدرسة دار العلوم نابونونونج الإسلامية الداخلية للتعليم في عام - ١٩٣٣ - ١٩٨١ وبالتحديد في هذا الوقت كانت قيادة مؤسسها ، وهو توان جورو ، الشيخ أحمد داود. كانت هذه الفترة هي العصر الذهبي لتعليم مدرسة دار العلوم نابونونونج الإسلامية الداخلية. يمكن ملاحظة ذلك بناءً على تحليل الباحث الذي يوضح أن التقدم المحرز هو مؤشر على التقدم. يمكن رؤية العصر الذهبي من ناحية كمية ونوعية الطلاب. من الناحية الكمية ، يمكن إثبات ذلك من خلال العدد الكبير من الطلاب الذين يأتون للدراسة من مناطق مختلفة مثل South Tapanuli و Riau و Labusel و Padang Lawas و North Padang Lawas. في Tabagsel حيث تم توجيههم أيضاً من قبل العلماء العظماء في ذلك الوقت ، من بين آخرين. وفي الوقت نفسه ، يتم قياس الجودة من خلال النظر في توزيع الخريجين الذين لديهم وظائف جيدة في إنشاء وقيادة المدارس الداخلية الإسلامية في مختلف المناطق. على سبيل المثال ، مدرسة بيت الرحمن الداخلية الإسلامية ، ومدرسة أوبار حسن نولي الإسلامية الداخلية ، ومدرسة الشيخ أحمد داود الإسلامية الداخلية ، وما إلى ذلك.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul. **“Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1935 - 1981”**. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafaatnya dihari kemudian.

Penulisan tesis ini tentunya dapat diselesaikan berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat pahala setimpal dari Allah SWT. Amin.

Syukur yang paling utama setelah bersyukur kepada Allah SWT, adalah kedua orangtua penulis, Ibu Almh. Tihari Hasibuan dan Ayahanda Alm. Urakkaya Sutan Harahap. Berkat pendidikan dan bimbingan keduanya, penulis dapat menuliskan kata demi kata dalam penulisan tesis ini. Semoga jika ada ilmu yang bermamfaat dari penulisan tesis ini, mudah-mudahan menjadi amal ibadah buat kedua orangtua penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan. Begitu juga kepada Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, Selaku Direktur Pascasarjana dan demikian juga kepada Ibu Dr. Zulhingga, S,Ag, M.Pd selaku



Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali ilmu di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan selama ini.

Secara khusus penulis ucapkan takzim dan terimakasih kepada Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.Ag selaku Pembimbing II. Keduanya tidak hanya sebagai guru yang mencurahkan ilmunya, tetapi juga sebagai orangtua pemberi pencerah dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Bimbingan dan arahan keduanya telah memberi bobot yang sangat berarti untuk penyelesaian tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana atas curahan ilmunya dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.

Kepada kawan-kawan satu angkatan pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu dan telah menjadi teman berbagi ilmu dan pengalaman dalam menjalani proses perkuliahan di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ayahanda KH. Usman Ahmad Siregar, Bapak Hasyim Siregar, S.Pd.I sebagai keluarga besar dari tuan guru Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara, yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya serta informasi tentang Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.



Kepada istri tercinta, Siti Maria Ritonga, penulis ucapkan terima kasih atas pengertian yang luar biasa. Semoga penulisan tesis ini menjadi tambahan *mitsaqan ghalizhan* pernikahan kita. Khusus kepada anak-anakku Eva Inriani, Evi Suryani Harahap, Erni Marit Harahap, dan Rizki Kurnia semoga tesis ini menjadi energi dan motivasi buat ananda semua untuk menjadi anak yang shaleh dan shalehah dan bermanfaat bagi masyarakat kelak. Amin.

Akhirnya, penulis berdo'a kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapat karunia dan Ridha-Nya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidimpuan, Maret 2022

Penulis

RINTO HARAHAHAP
NIM. 1823100251



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>ša</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>ħa</i>	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>žal</i>	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es
ص	<i>šad</i>	š	Esdan ye
ض	<i>đad</i>	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	<i>ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	ء	Komaterbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>nun</i>	N	En
و	<i>wau</i>	W	We
ه	<i>ha</i>	H	Ha
ء	<i>hamzah</i>	ء	Apostrof
ي	<i>ya</i>	Y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	Fatḥah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	Ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
-----------------	------	----------	------

ي.....	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan Wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....	Fathah dan Alif atau Ya	ā	a dan garis atas
ي.....	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	Ḍommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta marbutah* mati yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR	vi
ABSTTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Metodologi Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Analisis Data	10
H. Kajian yang Relevan	10
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantre	15
1. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	15
2. Pengertian Pondok Pesantren	18
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	30
B. Kemajuan Pendidikan Pondok Pesantren	33
1. Kemajuan Pondok Pesantren di Tanah Air	33
2. Kemajuan Pondok Pesantren di Tapanuli Bagian Selatan	36
BAB III HASIL PENELITIAN TENTANG SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM NABUNDONG TAHUN 1933 - 1981	41



A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren	41
B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1933 - 1981	43
C. Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1933 - 1981	46
1. Kurikulum Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1925 - 1933	47
2. Kurikulum Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1933 - 1981	49
BAB IV HASIL PENELITIAN TENTANG ZAMAN KEEMASAN PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM NABUNDONG TAHUN 1933 - 1981	56
A. Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum 1933 - 1981	56
1. Guru atau Pendidik	59
2. Santri atau Peserta Didik	63
3. Alumni	66
B. Kemajuan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1933 - 1981	67
1. Periodeisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren	67
a. Periode Tuan Guru Syekh Ahmad Daud	68
b. Periode H. Balyan Ahmad Siregar	72
c. Periode Baharuddin	78
d. Periode Hasyim Siregar	78
2. Artikulasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	82
C. Analisis Hasil Penelitian	88
1. Analisis Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	88
2. Analisis Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong	92
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	98
Daftar Pustaka	100
Lampiran I	103
Lampiran II	111



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang eksistensinya masih tetap bertahan hingga sekarang di tengah-tengah modernisasi dengan pendidikan modern yang berkiblat pada dunia pendidikan model Barat yang di bawa oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19 M.

Dalam berbagai kajian penelitian tentang pendidikan, di antaranya menurut pemikiran Malik Fadjar yang dikutip oleh Sehat Sultoni Dalimunthe dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pendidikan Pesantren (di Kabupaten Padang Lawas Utara), beliau mengatakan bahwa pendidikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak indigineous, di mana sekarang ini sering disebutkan lembaga pendidikan yang termarginalkan atau dengan istilah lembaga pendidikan kelas dua.

Meskipun menjadi lembaga pendidikan kelas dua, akan tetapi pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah dan usia yang cukup panjang. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang cukup lumayan banyak memakan garam dalam dunia pendidikan. Artinya, sudah mempunyai pengalaman dan dinamika yang matang dalam menghadapi perubahan dan perkembangan pendidikan Islam dari masa-masa.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah mencapai masa kemajuannya adalah pondok pesantren Darul Ulum Nabundong. Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah salah satu lembaga pendidikan Islam

tertua di daerah Tapanuli Bagian Selatan pernah sampai di puncak kejayaannya. Pesantren ini berada di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang yang didirikan oleh Tuan Guru Syekh Ahmad Daud dengan nama asli Binu Siregar pada tahun 1925.

Pada masa awal berdirinya, pondok pesantren ini sering mengalami perpindahan yang awal berada di pinggiran sungai Sihapas, kemudian berpindah ke pinggiran hutan Nabundong. Kemudian berpindah kembali ke pinggiran pemukiman masyarakat desa Gunung Tua Julu, diperkirakan proses perpindahan ini berkisar 10 tahun lebih. Hal ini terjadi karena banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh Syekh Ahmad Daud dari kolonial Belanda. Salah satu contoh tantangan yang dihadapi adalah tekanan dari kolonial Belanda untuk bergabung dengan pihak penjajah, apabila hal permintaan ini diabaikan maka Belanda menutup paksa sekolah tersebut.

Salah satu bukti nyata dari masa kejayaan dan kemajuan pondok pesantren Darul Ulum Nabundong, sebagaimana Sehat Sulthoni Dalumunthe menjelaskan bahwa alumni pondok pesantren Darul Ulum Nabundong lebih banyak yang mendirikan pondok pesantren dan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Adapun pondok pesantren tersebut antara lain: Pondok Pesantren Ubar Hasan Nauli di Desa Ubar, Pondok Pesantren Balakka di Desa Balakka, dan Pondok Pesantren Gunung Raya di Desa Aek Huruaya.

Selain sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di daerah Tapanuli Bagian Selatan, ternyata ada juga hal menarik dari pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum Nabundong, yaitu sang Tuan Guru Syekh Ahmad Daud memberikan pendidikan yang dikombinasikan dengan pendidikan tarekat, sebagaimana diketahui bahwa syekh Ahmad Daud adalah salah satu pengamal ajaran dan amalan tarekat Naqsyabandiyah. Di mana dalam pendidikan tarekat tersebut mengajarkan tasawuf dalam setiap lini kehidupan.

Sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak H. Usman Ahmad Siregar, beliau mengatakan bahwa:

“Selain sebagai ayah, beliau juga guru saya yang banyak mengajarkan berbagai macam ilmu kepada saya, misalnya ilmu tasawuf yang menekankan untuk banyak menjaga hati, pikiran dan perbuatan. Salah bukti ajarannya, muridnya lebih memilih hidup dengan mendirikan pesantren di daerahnya daripada menjadi pejabat pemerintah (PNS). Sebab, beliau tidak begitu tertarik untuk mencintai pemerintah dan tidak membenci pemerintah pada masa itu”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan yang dilakukan oleh syekh Ahmad Daud adalah dengan mengkombinasikan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan tarekat, di mana beliau mengajarkan ilmu tasawuf dalam kesehariannya. Sehingga, dengan penanaman ilmu, amal dan akhlak yang beliau lakukan mampu melahirkan alumni-alumni yang berkualitas. Sehingga, apabila dibandingkan dengan masa sekarang dengan banyaknya lembaga pendidikan dan lulusan pondok pesantren belum tentu mampu melakukan hal yang sama dengan alumni (murid) lulusan dari pondok pesantren Darul Ulum Nabundong.

Perihal di atas menjadi salah satu instrumen bagi penulis sebagai bukti kejayaan pondok pesantren Darul Ulum Nabundong yang layak dan pantas untuk dijadikan sebagai bahan kajian. Sehingga menjadi sebuah pemikiran yang baru dan rujukan utama bagi lembaga pendidikan pondok pesantren yang akan melahirkan ilmuan dan ahli agama.

Sekarang, tentunya pondok pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami berbagai perubahan semenjak pendiri pondok pesantren Darul Ulum Nabundong wafat sampai saat sekarang ini. Sehingga, dengan perubahan yang ada membuat penulis tertarik untuk mengungkap kembali masa kejayaan dan kemajuan pondok pesantren Darul Ulum Nabundong melalui penelitian ilmiah untuk dijadikan pengalaman dan iktibar di masa yang akan datang. Di mana penelitian ilmiah ini diberi judul: **“Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981”**.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi pada masalah tentang zaman keemasan (kemajuan) pendidik di pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong yang ada di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Zaman Keemasan

Zaman keemasan adalah 2 (dua) kata benda yang berasal dari kata “zaman” yang mempunyai arti jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai suatu masa, dan kata “keemasan” mempunyai arti kegemilangan atau kejayaan. Jadi, zaman keemasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa kejayaan pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong sebagai lembaga pendidikan yang mencapai masa kemajuan dalam bidang pendidikan. Dan kemajuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala aspek yang terkait dengan unsur-unsur pendidikan pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong .

2. Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat imbuhan “pen” dan akhiran “an” yang mempunyai arti proses atau perbuatan pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi, pendidikan yang di maksud dalam penelitian ini adalah segala sikap dan perbuatan yang dilakukan di pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong dalam upaya mendewasakan atau merubah tingkah laku manusia (peserta didik).

3. Pondok Pesantren

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa pondok pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar

mengaji. Kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur (kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab-kitab klasik).

Adapun pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong yang berada di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan tentang latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah atas permasalahan pokok yang akan menjadi jawaban atas penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa Kemajuan Pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981?
2. Bagaimana Masa Keemasan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981.
2. Untuk mengetahui Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mempunyai kegunaan berupa gambaran bagi masyarakat yang diharapkan membawa mamfaat secara teoritis maupun praktis khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Jadi, adapun mamfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara keilmuan, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan memberikan informasi yang jelas tentang kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga pendidikan pondok pesantren khususnya di Kecamatan Batang Onang dan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara pada umumnya.
- b. Menambah wawasan bagi penulis tentang pemahaman dan kemajuan kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981.
- c. Sebagai bahan informasi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang pokok permasalahan yang semisal dengan permasalahan dalam penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif field research. Adapun pendekatan yang digunakan dengan pendekatan historis dan menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui tahapan heuristik, yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan cara wawancara, arsip-arsip dari dokumen-dokumen terkait Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong, seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa metode ini adalah menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan cara wawancara, arsip-arsip dari dokumen-dokumen yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, multi metode yang bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dari berbagai informan yang dianggap kompeten dan kredibel dalam memberikan informasi terkait penelitian ini, yaitu: keluarga besar pondok pesantren, lulusan (alumni/abituren), serta ditopang oleh berbagai data skunder berupa dokumentasi atau tulisan-tulisan dan persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara atau interview sebagaimana biasanya dalam penelitian kualitatif deskriptif, serta ditambah dengan studi dokumentasi dan hasil-hasil bacaan dari berbagai literasi yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang dipakai dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis). Maksudnya di sini adalah melakukan analisis terhadap maksud yang terkandung dalam zaman keemasan yang berkaitan dengan pendidikan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong antara Tahun 1933 - 1981. Sehingga diharapkan memberikan pemikiran baru yang mempunyai hubungan dengan pendidikan. Adapun teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

H. Kajian yang Relevan

Kajian-kajian tentang lembaga pendidikan pondok pesantren tidak akan ada habisnya dan selalu menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian, baik dalam tinjauan historis maupun dalam tinjauan sosiologis. Hal inilah yang membuat pondok pesantren ini senantiasa dijadikan sebagai objek kajian apalagi sebagai objek penelitian ilmiah.

Dalam menambah wawasan penelitian ini, tentunya peneliti banyak menjadikan hasil penelitian ilmiah maupun buku-buku literasi sebagai tinjauan pustaka penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini dan beberapa penelitian ataupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini adalah:

1. Mastuhu. Disertasi yang berjudul: *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.

Dalam penelitian yang dilakukan Mastuhu dengan mengambil 6 (enam) buah pesantren sebagai objek penelitian, mengemukakan bahwa jenis pendidikan di pesantren ada yang bersifat formal dan non formal. Untuk pendidikan pesantren yang bersifat non formal hanya mempelajari agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Kurikulum pada jenis pendidikan ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Sedangkan untuk pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) berlaku kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah (Depag dan Depdikbud).

2. Mujammil Qomar. Tesis yang berjudul: *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Transformasi Institusi, dan Metode*. Penelitian ini kemudian dicetak menjadi buku dengan judul: *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa kurikulum pesantren itu jika diamati dengan melihat kondisi pada dua kutub secara ekstrim (masa permulaan dan keadaan sekarang) memang menunjukkan perubahan yang sangat fundamental, tetapi ketika perubahan itu dilihat secara setahap demi setahap, ternyata hanya terjadi perubahan yang amat lamban.

3. Sarmin, Tesis yang berjudul: Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara).

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa pondok pesantren di Kecamatan Batang masih mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan harapan masyarakat dengan mengadopsi kurikulum yang diterapkan pemerintah sebagai bagian dari kurikulum pondok pesantren tanpa menghilangkan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan agama.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang mengkaji tentang kemajuan pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong secara khusus belum ada, meskipun pada penelitian di atas ada yang menjadikan tempat penelitian di pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong. Intinya, fokus penelitian ini jauh berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Kemudian metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub materi, yaitu: a. Jenis Penelitian, b. Sumber Data, c. Teknik Pengumpulan Data, d. Teknik Analisa Data. Kemudian dalam bab pertama ini juga dijelaskan beberapa kajian atau penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori yang terdiri dari landasan teoritis yang membahas tentang sistem pendidikan pondok pesantren dan mencakup beberapa sub yaitu: 1. Pengertian Pendidikan, 2. Pondok Pesantren, yang terdiri dari: a. Pengertian Pondok Pesantren, b. Unsur-unsur pondok pesantren, c. Tujuan pendidikan pondok pesantren 3. Sistem Pendidikan Pondok

Pesantren, yang terdiri dari: a. Sistem pendidikan pesantren Salafi (Tradisional), b. Sistem pendidikan pesantren khalafi (Modern).

Bab ketiga berisi tentang Kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Sungai Dua yang mencakup beberapa sub-sub materi yang menjelaskan tentang bab ini, yang terdiri dari: a. Sejarah Singka Pondok Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981, meliputi: 1) Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981. 2) Profil Pendiri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981. b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981. c. Perkembangan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981 meliputi: 1) Perkembangan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981 2) Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981.

Bab keempat berisikan tentang pembahasan hasil penelitian tentang Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981, serta beberapa sub-sub materi yang menjelaskan tentang bab ini.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari: 1. kesimpulan dari hasil penelitian ini. Adapun kesimpulannya disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab pertama, yaitu: a. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981. b. Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981, 2. Saran-saran, di

mana dalam bab penutup ini juga disampaikan beberapa saran-saran yang sifatnya membangun dan perbaikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Secara terminologi, kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, atau strategi.¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sistem yang dalam bahasa Inggris disebut *system*² adalah suatu perangkat unsur yang disusun secara teratur, dimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.³

Sistem merupakan konsep yang abstrak, karena bersifat abstrak membuat banyak para ahli atau lembaga yang memberikan definisi tentang sistem dengan sudut pandang masing-masing. Sebagaimana menurut Jhonson, Kast dan Rosenzweig yang dikutip oleh Darwin Syah mendefinisikan, bahwa:

“Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian yang membentuk suatu kesatuan”.⁴

Sedangkan menurut Bulizuar Buyung mengatakan, bahwa sesuatu disebut sebuah sistem apabila sudah memenuhi kriteria berikut ini, yaitu:

- a. Terdiri dari unsur, elemen atau bagian,
- b. Elemen-elemen, unsur-unsur atau bagian-bagian itu satu sama lain saling

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-6 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 19.

² John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus: Indonesia-Inggris*, Edisi, Ke- 3 (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hlm. 520.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1076.

⁴ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 45.

- c. jalin menjalin, pengaruh mempengaruhi, terjadi interaksi dan interdependensi,
- d. Keseluruhan terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas,
- e. Kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi atau output tertentu.⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ermaya yang mengatakan, bahwa sistem adalah keseluruhan yang menyangkut bagian-bagian yang mempunyai hubungan, baik langsung maupun tidak langsung satu dengan yang lainnya yang merupakan totalitas tertentu.

Dari pengertian tentang sistem yang ditawarkan oleh para pakar, nampak dengan jelas bahwa definisi yang ada tidak akan terlepas dari sifat-sifat dan ciri sistem, yaitu: interdisipliner, interdependensi antara unsur/elemen (ketergantungan antar unsur) sehingga merupakan kesatuan yang utuh.

Selanjutnya pendidikan, sebagaimana dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶

Sementara apabila pendidikan didefinisikan menurut pendapat berbagai pakar pendidikan, maka pendidikan akan mempunyai pengertian yang sangat luas dengan redaksi yang berbeda namun tujuan sama.

Misalnya diantara mereka adalah:

- a. Hasbullah mendefinisikan bahwa:

5. ⁵ Bulizuar Buyung, *Sistem Administrasi Negara Indonesia*, (Jakarta: Karunika, 1986), hlm.

⁶ Salinan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I.

“Pendidikan dalam makna sederhana adalah usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”.⁷

b. Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁸

c. Ki Hajar Dewantara mengartikan bahwa:

“Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁹

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan untuk-unsur yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana Sehat Sulthoni Dalimunthe menanggapi defenisi pendidikan di atas, beliau mengatakan bahwa:

“Apabila di amati secara mendalam defenisi pendidikan yang dituangkan dalam UUSPN dan pendapat para ahli di atas, maka semestinya ada 2 (dua) hal yang mesti digaris bawahi yaitu usaha sadar dan terencana. Sementara redaksi untuk mewujudkan suasana belajar dan seterusnya bisa disebutkan berupa tujuan pendidikan. Sementara secara teknis difahami bahwa defenisi pendidikan ini harus satu paket dengan tujuannya. Bilamana keluar dari defenisi dan tujuan pendidikan itu, maka tidak lagi disebutkan pendidikan versi UU Nomor 20 Tahun 2003. Intinya, pengertian pendidikan dalam versi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 sudah mengandung pengertian pendidikan secara teknis pendidikan”.¹⁰

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 19.

⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 2.

¹⁰ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2,

Dari defenisi yang dikemukakan di atas, dapat difahami bahwa pendidikan adalah segala unsur-unsur atau usaha manusia yang dapat menghantarkan manusia menuju arah pendewasaan, keselamatan, kebahagiaan manusia itu sendiri.

Jadi, pengertian sistem dengan pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini, penulis menyimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah segala unsur yang terstruktur dan teratur kemudian tergabung menjadi satu padu dalam usaha sadar manusia yang terencana maupun tidak terencana dalam mengembangkan potensi manusia sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat santri tinggal.¹¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.¹² Intinya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur (kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab-kitab klasik).¹³

Menurut Haidar Putra Daulay dengan mengutip perkataannya Soerganda Poerbakawatja menjelaskan bahwa, pesantren asal katanya

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke- 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 18.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi, Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 866.

¹³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indoonesia Abad ke-20 (Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas)* Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 76.

adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Yasmadi bahwa pesantren berasal dari kata santri. Adapun asal usul kata santri tersebut berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ingin pergi.¹⁵

Menurut Yasmadi, pengertian di atas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dan secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.¹⁶

Menurut M. Menurut Martin Van Bruinessen dengan mengutip pendapatnya Pigeaud dan De Graaf, mengatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua di samping masjid pada periode awal abad ke-16 M. Mereka menyangka bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, *mandala* dan *asyrama*.¹⁷

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014) hlm. 18.

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet. Ke-2 (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 61.

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 62.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)* Cet. Ke-3 (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 23-24.

Beranjak dari hasil pemikiran Zamakhsyari Dhofier, Zubaedi menambahkan bahwa unsur-unsur yang membentuk lembaga pesantren adalah kyai, pondok/asrama, masjid, santri dan kitab kuning.¹⁸ Kelima unsur pokok tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.¹⁹ Adapun kelima unsur pesantren tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik sang kyai. Kyai dalam unsur pesantren menempati posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kyai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan shalat berjamaah.²⁰

b. Pondok/ Asrama

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.²¹

¹⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 142.

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 63.

²⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Cet, Ke-1 (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 1.

²¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan ...*, hlm. 62.

Pesantren lebih dikenal luas dengan sebutan pondok (*funduq*), lalu disebut dengan pondok pesantren merupakan tempat santri belajar mendalami ajaran Islam. Kata “pesantren” merupakan istilah khas Indonesia, terutama di Jawa. Di Minangkabau, wilayah Sumatera “pesantren” paralel dengan nama *surau* atau *dayah* di Aceh. Di Malaysia dan Pattani, Thailand Selatan juga sering menggunakan istilah “pondok”. Belakangan, seperti dalam tulisan ini digunakan cukup dengan “pesantren”, lazim pula dalam istilah bahasa Indonesia.

c. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.²²

Dari prakteknya, kehidupan pesantren dapat disimpulkan bahwa kehidupan di pondok pesantren seperti halnya meneladani kiprah Nabi dengan menjadikan masjid sebagai pusat segala aktivitas dalam skop yang amat sederhana paling tidak dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang dilakukan melalui sarana ibadah ini, sebagaimana terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Di sinilah peran masjid sebagai pusat aktivitas kegiatan, baik pendidikan, dakwah, ibadah,

²² Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 96.

dan lain-lain. Agaknya, di sinilah letak manifestasi universalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam tradisional, dalam hal ini pesantren.²³

d. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Dalam suatu pendapat mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.²⁴ Istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Para santri menuntut pengetahuan agama kepada kyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren.²⁵ Santri ini digolongkan kepada dua kelompok:

1) Pertama, Santri *Mukim*.

Santri *Mukim* adalah santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.²⁶ Secara *lugowi*, *mukim* adalah orang yang bertempat tinggal di suatu tempat. Istilah ini kemudian berkembang menjadi istilah santri *mukim*, yaitu santri yang menetap di pondok pesantren dalam kurun waktu relatif lama, dan berasal dari daerah-daerah jauh untuk mencari ilmu. Di pondok pesantren mereka dilatih hidup mandiri, mulai dari makan dan minum,

²³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 65-66.

²⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 61.

²⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 97.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 20.

mencuci pakaian dan berbelanja ke pasar dikerjakan secara mandiri bersama santri lain. Para santri *mukim* dapat dipastikan pulang ke kampung halamannya menjelang liburan pesantren yang terjadi pada akhir tahun, bersamaan dengan perayaan hari raya Idul Fitri.²⁷

2) Kedua, Santri *Kalong*.

Santri *Kalong* adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing.²⁸ Istilah santri *kalong* mempunyai arti bahwa santri yang bersangkutan tidak menetap di pondok pesantren. Mereka pergi ke pondok pesantren dan pulang ke rumah dalam sehari, begitu pula pada hari-hari berikutnya. Mereka disebut *kalong* karena mereka diibaratkan seperti binatang kelelawar, pada waktu siang hari tinggal di rumah dan pada waktu malam hari mereka pergi mencari makan. Para santri *kalong* terdiri dari anak-anak desa yang tinggal di sekitar pondok pesantren.²⁹

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa cukup lama di satu pesantren maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi.³⁰

²⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 102.

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 20.

²⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 104.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 21

Suatu hal yang menarik dari tradisi kehidupan santri di pesantren adalah hampir seluruh keseharian santri diatur oleh santri itu sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Kyai hanya mengajar membaca kitab, menjadi imam dan khatib jum'at, menghibur kalau ada orang yang sakit yang datang kepadanya sambil mencoba menasehati dan mengobati dengan do'a-do'a. Peraturan sehari-hari di pesantren seluruhnya diurus para santri dan keterlibatan kyai terbatas pada pengawasan saja. Sesudah mendapat persetujuan dari kyai, para santri memilih seorang lurah pondok yang bertanggung jawab pada kehidupan bersama para santri. Bersama kyai, lurah pondok menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis, yang pelaksanaannya diserahkan kepada lurah pondok.³¹

e. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik Islam. Dalam dunia pesantren, pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren pada saat ini. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”.³²

Menurut Nurhayati Djamas, istilah kitab kuning diperkirakan juga berkaitan erat dengan bentuk dan warna kertas yang dipakai untuk cetakan kitab yang berwarna kekuning-kuningan dan terkesan sedikit

³¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modren)*, Cet. Ke- 2 (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994) hlm. 20.

³² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 65

kusam. Akhir-akhir ini pencetak kitab kuning sudah banyak yang menggunakan kertas putih, seperti yang dipakai untuk penerbitan buku-buku biasa, dengan penulisan huruf Arab menggunakan *harakat*, jadi tidak lagi berbentuk kitab gundul.

Kitab kuning biasanya dicetak dengan ukuran kertas kuarto dan tidak dijilid secara utuh, melainkan dipilah-pilah kedalam *korasan*. *Korasan* adalah bagian dari kitab kuning yang berjumlah sekitar 20 halaman yang bisadilipat guna memudahkan para santri membawa bagian kitab yang akan dipelajari.³³

Kitab-kitab (kitab kuning) ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok, yaitu: *Nahwu, syaraf, Fikih, Ushul Fikih, Hadis, Tauhid, Tasawuf*, Etika, cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh, balagah*.³⁴ Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab-kitab klasik yang dipelajari dalam pesantren tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab.³⁵

Sementara dalam catatan Nurcholish Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik ini mencakup cabang ilmu-ilmu, yaitu: *fiqh, tauhid, tasawuf*, dan *nahwu-sharaf*. Dan dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang

³³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 36.

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 65

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 111.

berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan, yaitu: *Nahwu, Sharaf, Balagh, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadits, Musthalahul Hadits, Tasawuf, dan Mantiq.*

Kemudian Nurcholish Madjid merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren, yaitu: dalam cabang ilmu fiqh, misalnya: *Safinatus Shalah, Safinatus Najah, Fathul Qarib, Ghayawatul Taqrib, Fathul Mu'in, Minhajl Qawim, Muthama'innah, Al-iqna, dan Fathul-Wahhab.* Dalam cabang ilmu tauhid, misalnya: *Aqidatul Awamm(nazham), Bad'ul Amal (nazham), dan Sanusiyah.* Kemudian dalam cabang ilmu tasawuf, misalnya: *Annasha'ihul Diniyah, Irsyadul Ibad, Tanbihul Ghafilin, Minhajul Abidin, Adda'watul Tammah, Al-hikam, Risalatul Mu'awanah wal Muzhaharah, dan Bidayatul Hidayah.* Selanjutnya dalam bidang ilmu nahwu-şaraf, misalnya: *Al-Maqsud (nazham), Awamil (nazham), Imrithi (nazham), Ajurumiyah, Kaylani, Mirhatul-I'rab, Alfiyah, (nazham), dan Ibnu Aqil.*³⁶

Dalam ilmu tafsir secara umum dipergunakan kitab *Tafsir Jalalain*, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya, seperti: *Tafsir Munir, Tafsir ibn Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'ul Bayan, Maraghi, dan Tafsir Manar.* Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits, antara lain: *Bulughul Muram, Subulus Salam, Riyadlus Salihin, Shahih Bukhari, Tajridus Sharih, JawahirulBukhari, Shahih Muslim, Arba'in*

³⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 68-69.

*Nawawi, MajalishulSaniyat, Durratun Nashihin, dan lain-lain. Begitu pula dalam ilmu tasawuf/ akhlak, yaitu: Ta'lim Muta'allim, Wasaya, Akhlaq lil-Banat, Akhlaq lil-Banin, Irsyadul 'Ibad, Minhajul Abidin, Al-Hikam, Risalatul Mu'awwanah wal-Muzhaharah, dan Bidayatul Hidayah, Ihya' Ulumuddin, dan lain sebagainya.*³⁷

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*, Indonesia/ Jawa: *syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn, matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang *disyarahi* atau *dihasyiyahi* dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.

Format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26cm) dan tidak jilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan dipelajari saja. Ini adalah karakteristik fisik lain yang umumnya mengandung makna simbolik, sehingga ia tampak lebih klasik.

Namun, pada masa kitab yang ditulis oleh para pengarang modern, penerjemah atau penerjemah modern tidak pernah dibuat mengikuti format ini. Banyak pemakai kitab klasik yang sangat mengkaitkan karakteristik ini dengan kitab klasik, dan penerbit mengikuti selera konsumennya. Sebagian penerbit bahkan mencetak kitab di atas kertas

³⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 69-70.

berwarna kuning (yang diproduksi khusus untuk mereka oleh beberapa perusahaan Indonesia) karena tampaknya kitab berwarna kuning ini juga menjadi klasik di pikiran para pemakainya.³⁸

Gambaran yang mendetail tentang rincian kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren mengindikasikan kekayaan hasanah keilmuan pada lembaga pendidikan itu, sehingga di pesantren ada nuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas, keimanan, kefaqihan, dan sebagainya.

Penyampaian materi-materi pengajian kitab klasik lazimnya dilakukan oleh kyai sesuai melakukan salat fardu. Sedangkan jadwal pengajian tidak diorganisir seperti sekolah-sekolah yang menggunakan ukuran disiplin waktu, melainkan disesuaikan dengan waktu salat fardu. Ini dimaksudkan agar mereka dapat melakukan salat secara berjama'ah.³⁹

Apabila diperhatikan dari segi modelnya, lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai beberapa model, yaitu sebagai berikut:

Pertama, model pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem *salafiyah*nya, dan menolak intervensi kurikulum dunia luar. Pesantren ini masih dijadikan alternatif oleh masyarakat, karena sejumlah pesantren yang diseleksi oleh masyarakat sudah mulai berguguran secara kultural dan moral, sehingga masyarakat pun melihat kembali model asli pendidikan *salafiyah* tersebut.

Kedua, model pesantren yang sudah lebur dengan modernisasi. Ada pelajaran atau kurikulum *salafiyah* dan adapula kurikulum umum. Tetapi

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren...*, hlm. 141-142.

³⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 43.

karena tuntutan populisme sosial terlalu dituruti akhirnya karakteristik pesantrennya hilang begitu saja. Karena sistem kurikulum aslinya hilang, hanya menuruti kurikulum Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.

Ketiga, model pesantren yang mengikuti proses perubahan modernitas, tanpa menghilangkan sistem kurikulum lama yang salafi. Ada pendidikan umum, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan kurikulum Departemen Agama. Sebab, kurikulum Departemen Agama yang diterima melalui SKB Tiga menteri 1977, dianggap sebagai biang keladi runtuhnya “dinasti pendidikan” pesantren.⁴⁰

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay, apabila ditinjau dari bentuk kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi lima pola, yaitu:

Pola I, materi pelajaran pada pesantren pola pertama ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal.

Pola II, materi pelajaran yang kemukakan di pesantren ini adalah disamping materi pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, santri juga dididik keterampilan dan sedikit pengetahuan umum yang disampaikan secara klasikal dan non klasikal.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka

⁴⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 143.

macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi santri setelah tamat dari pesantren. Adapun keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik,
- b) Madrasah, kurikulum pada pesantren ini diadakan dengan pendidikan madrasah.
- c) Keterampilan,
- d) Sekolah umum, di pesantren ini juga dilengkapi dengan sekolah umum.
- e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.⁴¹

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren pada dasarnya bersifat tradisional, yaitu menggunakan kurikulum diniyah yakni sembilan puluh lima persen mengajarkan pelajaran agama, sedangkan bacaan wajibnya adalah kitab kuning, dengan huruf tanpa harakat. Lulusan dari pondok

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 24-25.

pesantren yang mempunyai sistem pendidikan seperti ini mendapatkan ijazah, tetapi statusnya tidak diakui pemerintah, sehingga apabila mereka ingin melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan formal harus mengikuti ujian persamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah.

Setelah diberlakukannya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri dan keputusan Menteri Agama nomor 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat derajat madrasah dengan sekolah umum, mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pesantren tampak menurun. Akibatnya, para kyai/pimpinan pondok pesantren memasukkan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan di pondok pesantren. Masuk pendidikan sekolah di pondok pesantren, mengakibatkan tamatan dari pondok pesantren tidak berbeda dengan tamatan dari sekolah-sekolah di luar pondok pesantren.⁴²

Kemudian penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren semakin nyata setelah kedudukan pesantren diakui secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada BAB XI Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berbunyi:

- a. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli agama,

⁴² Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 85.

- b. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal,
- c. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pahbaya samanena*, dan bentuk lain yang sejenis,
- d. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (20), ayat (30), dan ayat (40) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan pendidikan pondok pesantren dari masa ke masa telah menggambarkan dengan jelas bahwa pendidikan pondok pesantren tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa gerak langkah sistem pendidikan nasional berimbas luas yang pada akhirnya dapat menerobos sistem dan tradisi pendidikan di pondok pesantren.

Adapun dampak dari diakuinya lembaga pendidikan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional adalah semakin terlihatnya dengan jelas bahwa pendidikan umum dengan basis kurikulum nasional menjadi sarana modernisasi sistem kurikulum, terjadinya perubahan kepemimpinan kyai dan struktur kekuasaan di pondok pesantren. Begitu juga kepemimpinan kharismatik yang tunggal cenderung menipis dan bergeser ke arah kepemimpinan kolektif. Kekuasaan dan peran kyai mengalami diferensiasi, karena penggunaan kurikulum umum mengakibatkan sistem pendidikan pesantren menyesuaikan diri dengan kurikulum pemerintah.⁴⁴

⁴³ Salinan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada BAB XI Pasal 30.

⁴⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 18.

B. Kemajuan Pendidikan Pondok Pesantren

1. Kemajuan Pondok Pesantren di Tanah Air

Secara historis, pondok pesantren di Indonesia berkembang sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia. Pada zaman penjajahan, pondok pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Apabila dilihat dari bentuk dan sifatnya, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat non formal yang kemudian sebagian pesantren menjadi lembaga pendidikan formal dengan memadukan pendidikannya dengan madrasah.⁴⁵

Adapun pondok pesantren (*surau*) yang pertama kali berdiri yaitu Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang berdiri pada tahun 1899 yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dan pada tahun 1911 berdiri Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta oleh K.H. Munawir. Sesudah Pondok Pesantren Tebuireng, maka menyusul Pondok Tambak Beras di Jombang oleh K.H. Wahab Hasbullah dan Pondok Pesantren Rejoso Peterongan Jombang oleh K.H. Tamin Pada tahun 1919 M.

Selain itu, di pulau Sumatera juga berdiri beberapa pondok pesantren besar sebelum masa kemerdekaan, diantaranya adalah Pondok Pesantren Tawalib yang berbentuk madrasah formal yang berdiri pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd, Karim Amrullah, ayah Hamka di Padang Sumatera Barat. Di Jambi berdirilah pondok pesantren dan Madrasah Nurul

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren...*, hlm. 54.

Iman di bawah pimpinan H. Abd. Somad pada tahun 1913 M. Kemudian di Tapanuli berdiri pesantren dan madrasah Mustafawiyah di Purba Baru pada tahun 1913 M oleh Syekh Mustafa Husein.⁴⁶

Dari beberapa pesantren yang dikemukakan di atas, sistem pembelajaran yang dilakukan masih bersifat tradisional dan klasikal sehingga disebut dengan pondok pesantren tradisional. Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kyai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Terlepas dari perbedaan yang ada di dalam pondok pesantren baik tempo dulu maupun pondok pesantren saat ini, tentunya yang menjadi perhatian kita adalah mamfaat dari keberaan madrasah atau pondok pesantren tersebut yang mana dengan adanya pondok pesantren atau madrasah di sekeliling kita menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dikalahkan dengan pendidikan-pendidikan umum yang

⁴⁶Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) , hlm. 193-194

sudah menjamur seiring dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi.

Perkembangan pondok pesantren yang begitu pesat, dalam data statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2003-2004 menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 terdapat 14.656 pesantren. Sebanyak 4.692 buah (32 %) merupakan pesantren *salafiyah* (jalur luar persekolahan yang hanya memfokuskan pada bentuk pengkajian kitab dengan metode tradisional, *halaqah*), sebanyak 3.368 buah (23 %) merupakan pesantren *khalafiyah* (jalur sekolah), dan 6.596 buah (45 %) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem *salafiyah* dan *khalafiyah*. Jumlah santri seluruhnya sebanyak 3.369.193 orang, yang terdiri dari 1.699.474 (50.4 %) sebagai santri *mukim* dan sisanya sebagai santri *kalong* (tidak menetap).⁴⁷

Dari perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia, Harapandi Dahri dalam buku *Modernisasi Pesantren* mengatakan bahwa, secara kuantitatif perkembangan pesantren tetap bertambah termasuk jumlah santrinya dan bahkan pengaruhnya sangat dominan, tetapi pengaruh itu mulai menurun setelah penyerahan kedaulatan pada bulan Desember 1949.⁴⁸

Harapandi juga menjelaskan bahwa, faktor yang sangat besar mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia adalah masuknya sistem pendidikan modern yang dibawa oleh pemerintah

⁴⁷Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 19.

⁴⁸Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, Cet-Ke-1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 66.

Belanda dan kembalinya pelajar dari Makkah dan Kairo (Mesir), serta berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912), Sarekat Islam (1912), Nahdlatul Ulama (1926) dan lainnya ikut serta mereformasi pendidikan Islam, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak hanya berbentuk pesantren tradisional, melainkan semakin maju dan banyak jenis.⁴⁹

2. Kemajuan Pondok Pesantren di Tapanuli Bagian Selatan

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong-royong yang umum terdapat di pedesaan.⁵⁰

Secara historis perkembangan pondok pesantren di Tapanuli Bagian Selatan, menurut Erawadi dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam” mengatakan bahwa sebelum abad XX (kedua puluh) sebenarnya sudah berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, namun karena pengaruh kebijakan pemerintah kolonial Belanda lembaga-lembaga tersebut tidak berkembang bahkan ditutup oleh pemerintah Belanda.

⁴⁹Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. viii

⁵⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 145.

Seiring berjalannya waktu, pada awal abad XX (kedua puluh), setelah para ulama yang belajar di Haramain kembali ke tanah air, maka kembali muncul dan kembali berkembanglah sejumlah lembaga pendidikan Islam. Diantara ulama ini ada yang mendirikan pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi, dan sebagiannya mendirikan mesjid dan persulukan sebagai tempat pengabdianya. Diantara ulama yang mendirikan lembaga pendidikan yaitu, Ahmad Zein, Zainuddin Abdul Wahab, Muhammad Nur, Dahlan, Musthafa Husein, Ahmad Daud, Muhammad Daud Hasibuan, Mukhtar Harahap, Muhammad Salih, Usman Ridwan Hasibuan, Ali Hasan Ahmad Addary.

Syeikh Ahmad Zein misalnya, sekembali dari Mekkah mendirikan pondok pesantren di Pintu Padang Julu, Siabu Mandailing Godang tahun 1901. Karena pondok pesantren ini hanya berusia 23 tahun, akhirnya ia mendirikan pondok pesantren kembali di Tanjung Paringgonan pada tahun 1924.

Pada tahun 1912 seorang ulama terkenal Tapanuli Bagian Selatan Syeikh Musthafa Husein juga mendirikan pondok pesantren di Purba Baru dengan menggunakan metode tradisional. Kemudian ada Syeikh Zainuddin Abdul Wahab. Ia mendirikan pondok pesantren di Gunungtua Panyabungan pada tahun 1920. Pada tahun yang sama yaitu 1920, Muhammad Nur (Lobe Langkat) juga mendirikan pondok di Malintang Jae.

Sekitar tahun 1923, Syaikh Ahmad Daud juga mendirikan pondok pesantren di desa Gunung Tua Julu, Sosopan. Karena tempat tersebut

sempit, dan tanah pertapakannya pinjam pakai, lalu ia memindahkan lokasi pesantrennya ke aek Nabundong (kira-kira 3 km jaraknya dari Desa Gunung Tua Julu) pada tahun 1925. Kemudian, karena tempat tersebut dirasakannya juga kurang strategis ditambah lagi seringnya mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, disebabkan karena jauh dari pasar, ia pun memindahkan lagi pesantrennya ke Nabundong, dan ia namakan pesantren tersebut dengan nama Pesantren Darul Ulum Nabundong.⁵¹

Dan pada tahun 1935, Syeikh Mukhtar Harahap (lahir di Rondaman Lombang Padang Bolak tahun 1900 dan meninggal di Padang Bolak 15 Juli 1948) juga mendirikan pondok pesantren Pasir Pinang Sungai Dua, yang kemudian pesantren Pasir Pinang ini menjadi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Selain ulama-ulama yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi ulama yang menjadi pendiri dan pimpinan pondok pesantren lainnya seperti, Abdul Halim Hasibuan pendiri pondok pesantren di Portibi, Guru Uteh pimpinan pondok pesantren di Simaninggir Padang Bolak, Guru Jiddin pimpinan pondok pesantren di Hotang Sasa, dan Zakaria pimpinan pondok pesantren di Aloban.⁵²

Dari penjelasan di atas yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa secara kuantitas lembaga pendidikan Islam pondok pesantren di Tapanuli Bagian Selatan mengalami perkembangan yang sangat pesat.

⁵¹ Sarmin, Tesis: *"Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)"*. hlm. 69-71.

⁵² [Http://www.academia.edu/208080436/](http://www.academia.edu/208080436/) Peranan, Erawadi: *Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, di unduh pada tanggal 23 Oktober 2020.

Kabupaten Padang Lawas Utara salah satu kabupaten pemekaran Tapanuli Selatan yang mempunyai puluhan pondok pesantren di Tapanuli Bagian Selatan.

Berdasarkan data base dari Badan Silaturahmi Pondok Pesantren (BSPP) ada 44 (empat puluh empat) pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam data yang disampaikan Kepala Badan Silaturahmi Pondok Pesantren (BSPP), menyebutkan bahwa berdasarkan data tahun 2019-2020, jumlah pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara berkembang cukup signifikan,⁵³ yaitu:

No	Kecamatan	Jumlah Pesantren
1	Batang Onang	4
2	Hulu Sihapas	1
3	Padang Bolak Julu	3
4	Padang Bolak Tenggara	6
5	Padang Bolak	5
6	Portibi	6
7	Halongonan	4
8	Halongonan Timur	1
9	Simangambat	4
10	Dolok	5
11	Dolok Sigompulon	5
12	Ujung Batu	2
Jumlah Total		44

Tabel 1.1
Jumlah Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara

⁵³ <http://www. Data Bagian Badan Silaturahmi Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2020>. Diunduh pada hari senin tanggal 24 Oktober 2020.

Apabila ditinjau dari segi fisik, perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat *observable*. Banyak pesantren di berbagai tempat, apakah wilayah urban maupun pedesaan mempunyai gedung-gedung atau bangunan yang megah, dan lebih penting lagi sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan sudah semakin baik.⁵⁴

Dari sekian pondok pesantren yang ada Kabupaten Padang Lawas Utara, pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang pernah mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan pendirinya, yaitu Syekh Ahmad Daud.

Salah satu bukti nyata yang dapat disaksikan dari kemajuan pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong terlihat dari kualitas alumni (lulusan) yang menjadi ustadz/guru, bahkan mampu mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren di berbagai daerah. Hal ini menjadi salah satu instrumen yang menjadi alasan yang meyakinkan kita bahwa pondok pesantren Darul'Ulum Nabundong pernah mencapai puncak kejayaan pada masanya.

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 49.

BAB III
HASIL PENELITIAN
SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM
NABUNDONG TAHUN 1933 - 1981

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong adalah satu lembaga pendidikan Islam tertua di daerah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) setelah Pondok Pesantren Musthafawiyah. Pondok pesantren ini pada mulanya berlokasi di Desa Gunung Tua Julu Km. 10, jalan lintas Aek Godang-Sibuhuan (dahulu Kecamatan Sosopan, setelah pemekaran Tapanuli Selatan menjadi Kecamatan Batang Onang). yang berdiri pada tahun 1923. Adapun pendirinya adalah H. Ahmad Daud Siregar atau Syeikh Ahmad Daud dengan nama kecilnya Binu Siregar beserta dengan isterinya.

Pada mulanya, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berdiri di atas tanah pinjam pakai (sewa) yang terletak di pinggiran Sungai Sihapas Desa Gunung Tua Julu selama 3 (tiga) tahun. Karena seringnya terjadi banjir pada daerah lokasi pesantren ini, menjadi salah satu kendala bagi aktivitas pondok pesantren. Bahkan istri pertama tuan guru Syekh Ahmad Daud meninggal dunia karena hanyut ketika hendak ke Pasar Matanggor menyeberangi sungai Sihapas bersama dengan kawannya.

Selain daripada itu, adanya tekanan dari pihak penjajah (Belanda) yang berulang kali meminta izin pendirian pondok pesantren ini pada masa itu membuat pondok pesantren ini berpindah lokasi yaitu ke pinggiran hutan

Nabundong. Mengingat lokasi pesantren ini berada di pinggiran hutan Nabundong, dan seiring dengan berjalannya waktu sampai dengan sekarang Pondok Pesantren Darul 'Ulum lebih dikenal masyarakat umum dengan sebutan nama Pesantren Nabundong. Adapun penamaan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong diambil dari nama sekolah pendirinya ketika ia (pendiri) belajar di Darul 'Ulum Makkatul Mukarromah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Usman Ahmad Siregar, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu tekanan yang diterima oleh ayahanda saya (Syekh Ahmad Daud) pada masa itu, yaitu pihak kolonial Belanda berulang kali meminta surat izin pendiriannya. Kalau tidak ada surat izin pendirian, mereka meminta ayah saya untuk bekerjasama dan bergabung dengan mereka. Namun semua bujuk rayuan Belanda di tolak ayahanda saya, sebab beliau sangat anti dengan penjajah. Sikap kritis dan penolakan yang ia lakukan membuat pesantren yang ia bangun berulang kali mendapatkan desakan”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tekanan berupa desakan penutupan terhadap Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong pada masa itu menjadi salah satu alasan berpindahnya lokasi pesantren ini. Dalam kesempatan yang sama, Bapak Usman Ahmad Siregar juga menambahkan:

“Adapun alasan Belanda untuk mendesak penutupan pesantren ini pada masa itu, sebagaimana orang umum sudah mengenal beliau yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan dan sosial, ternyata ia juga mempunyai kedalaman ilmu pengetahuan dalam kesufian membuat dirinya mempunyai pendirian (sikap) yang keras dan tegas dan anti terhadap penindasan. Ilmu sufi ini ia dapatkan ketika masih belajar di Makkatul Mukarramah”.⁵⁶

⁵⁵ Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021.

⁵⁶ Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021.

Dari penjelasan yang di sampaikan di atas, diketahui bahwa Syekh Ahmad Daud Siregar merupakan salah satu ulama yang tidak hanya menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, namun ia juga mempunyai keluasan ilmu sufi yang ia juga kembangkan dan ajarkan dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

Program pertama yang ditanamkan oleh Syekh Ahmad Daud dalam membina para santri adalah dibidang akhlak dan sudah barang tentu iman dan takwa santri merupakan prioritas utama. Hal tersebut benar-benar ia tanamkan kepada jiwa para santri sebagai penerus ilmunya para ulama dan mengingat penjajah tidak hanya sekedar mengambil harta benda rakyat Indonesia, namun dibalik itu ada niat keji yaitu berusaha menghancurkan moral dan iman penduduk Indonesia khususnya umat Islam sebagai mayoritas.⁵⁷

Setelah beberapa tahun berpindah ke pinggiran hutan Nabundong, akhirnya lokasi pondok pesantren ini berpindah kembali ke pinggiran Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang. Seperti yang telah penulis sampaikan di atas, mashurnya hutan Nabundong tidak bisa dikalahkan oleh nama Gunung Tua Julu. Sehingga, nama pondok pesantren Darul 'Ulum Nabundong lebih dikenal sampai sekarang.

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Tahun 1933 - 1981

Sistem pendidikan pada Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya pada masa itu.

⁵⁷ Sarmin, Tesis, *Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*, hlm. 107.

Sistem pendidikannya tidak bisa lepas dari pengalaman pendidikan pendirinya ketika menuntut ilmu di Makkatul Mukarromah. Berhubung pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang juga mengajarkan sebuah ajaran dan amalan tarekat, yaitu tarekat Naqsyabandiyah.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikan pada masa itu adalah menggunakan metode ceramah, *sorogandan bandongan*, yaitu sistem tradisional yang diakui paling intensif, karena dilakukan dengan cara santri menghadap guru dengan membawa kitab masing-masing, bila ada yang dianggap salah maka ditegur oleh kyai dan juga diberi kesempatan untuk mengadakan tanya jawab.⁵⁸

Sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak Usman Ahmad Siregar, mengatakan:

“Terlihat dengan jelas adanya proses pendidikan di pondok pesantren Darul ‘Ulum Nabundong, diperkirakan mulai sekitar 1946. Berdiri pada tahun 1925 sampai 1945 lokasinya selalu berpindah-pindah. Sehingga, dalam kurun waktu hampir 20 tahun masih dalam tekanan dan ancaman dari Belanda. Karena seringnya Belanda meminta agar pesantren ini ditutup, membuat ayah saya merasa bahwa sudah waktunya ia melakukan perlawanan secara nyata. Akhirnya, antara tahun 1925 dengan 1945 ayah saya pernah melakukan perlawanan dengan Belanda di daerah Palsabolos. Ia berjuang bersama dengan murid-muridnya yang dibantu oleh masyarakat setempat pada masa itu”.⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang disampaikan di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud diperkirakan antara tahun 1925 – 1945 belum maksimal sebagaimana mesti proses pendidikan dan pengajaran pada sebuah

⁵⁸ Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021.

⁵⁹ Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021.

lembaga pendidikan. Ia hanya fokus memberikan kajian-kajian tasawuf yang merupakan bagian ajaran dan amalan tarekat Naqsyabandiyah yang ia dalami sebelumnya.

Meskipun lembaga pendidikan ini berdiri pada tahun 1925, namun proses belajar mengajar dan berbagai usaha pendidikan berjalan maksimal setelah pada tahun 1933. Dari tahun 1925 sampai 1933, lembaga pendidikan ini berpindah-pindah karena kuatnya tekanan dari kolonial Belanda pada masa itu. Pada tahun 1933, barulah pondok pesantren ini secara terbuka menerima santri/ah untuk menggali ilmu pengetahuan dari berbagai daerah sekitaran Tapanuli Bagian Selatan.

Adapun sarana dan prasarana pendidikan pada masa itu hanyalah seadanya. Proses pembelajaran dilaksanakan di masjid bagaimana layaknya kajian umum pada masa kini. Meskipun demikian, tidak pernah mengurangi semangat tuan guru Syekh Ahmad Daud dalam mengajarkan berbagai disiplin ilmu kepada santri/ah. Demikian juga halnya para santri/ah, fasilitas yang mereka dapatkan tidak mengurangi semangat mereka untuk menggali ilmu pengetahuan dari tuan guru Syekh Ahmad Daud.

Kehidupan Syekh Ahmad Daud yang penuh dengan kesederhanaan, menjadi tauladan bagi semua santrinya. Ia senantiasa mengajarkan prinsip hidup qona'ah dan sederhana kepada santrinya melalui akhlak dan perilakunya sehari-hari. Salah satu hal menarik dari kesehariannya, waktunya lebih banyak dihabiskan di masjid daripada di tempat-tempat lainnya. Ia tidak pernah bersusah payah memikirkan, bagaimana caranya agar pesantren yang ia dirikan

menjadi besar dan terkenal di berbagai daerah. Ia senantiasa menyandarkan segala usahanya kepada Allah SWT.

Hal di atas ditegaskan oleh Bapak Usman Ahmad Siregar, bahwa:

“Seingat dan setahu saya, bahwa semasa hidup ayahanda kami (tuan guru Syekh Ahmad Daud) tidak pernah menerima apalagi meminta bantuan dari pihak Pemerintah sebagaimana lembaga pendidikan yang sama pada saat ini. Sarana dan prasarana pendidikan ketika ia masih hidup tidak ada yang terlihat mewah dan menarik. Hal ini perlu dipahami, bahwa latar belakang pendidikan ayahanda kami sangat kental dengan pendidikan Sufi/Tarekat. Sehingga ia tidak pernah menyandarkan hatinya untuk berharap kepada selain Allah SWT”.⁶⁰

Dari penegasan yang disampaikan oleh Bapak Usman Ahmad Siregar di atas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pada masa awal pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong merupakan kombinasi pendidikan tradisional atau klasik yang diisi muatan-muatan ajaran sufi atau tarekat yang di kembangkan oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud yaitu tarekat Naqsyabandiyah.

C. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1933 – 1981

Sebagaimana dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan mempunyai tujuan mulia yaitu membentuk pribadi manusia muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

⁶⁰ Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021.

Tentunya untuk mewujudkan cita-cita mulia ini, haruslah mempunyai perangkat-perangkat unsur yang secara teratur dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong. Sebagaimana umumnya lembaga pendidikan pesantren di tanah air, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong juga mempunyai sistem pendidikan pondok pesantren sebagaimana umumnya.

Setelah situasi kondisi pondok pesantren mulai kondusif, santri/ah semakin hari semakin bertambah, membuat kurikulum lembaga pendidikan ini mulai terstruktur dengan baik. Kurikulum pondok pesantren semakin tertata dengan rapi, dan pengajaran dan pengamalan tarekat Naqsyabandiyah juga semakin terbuka.

Adapun kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ini dapat digambarkan pada pembahasan berikut ini:

1. Kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Tahun 1925 -1933.

Sebagaimana pembahasan terdahulu, bahwa Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong mempunyai sejarah yang panjang. Antara tahun 1925 sampai 1933, pondok pesantren ini melalui masa-masa pahit dengan berpindah lokasi berkali-kali. Awal mula berdirinya berada di sebidang tanah sewaan yang berada di Desa Gunung Tua Julu yaitu di pinggir sungai Sihapas. Kemudian, karena tekanan pihak Belanda membuat pondok pesantren ini berpindah ke pinggir hutan Nabundong.

Tidak berhenti sampai di sini, setelah situasi kondisi terasa aman dan lebih kondusif dibandingkan sebelumnya membuat mengalami perpindahan

kembali ke pinggiran Desa Gunung Tua Julu. Meskipun berulang kali berpindah, tidak menyurutkan semangatnya dalam mendidik dan membimbing santrinya.

Berdirinya pondok pesantren Darul Ulum Nabundong tidak lepas dari nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi pondok pesantren ini. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui ajaran dan amalan tarekat Naqsyabandiyah.

Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini, tuan guru Syekh Ahmad Daud tidak langsung melakukan proses penerimaan santri/ah baru. Beliau fokus mengajar dan mendidik orang-orang yang hendak belajar ilmu tarekat dan hakikat. Dari fokus kajiannya, biasanya orang yang mempelajari keilmuan ini adalah orang-orang yang sudah akil baligh (dewasa), bahkan yang sudah lanjut usia. Hampir tidak ditemukan tempat belajar yang khusus pada masa itu, terkecuali hanya rumah sebagai tempat tinggal dan masjid menjadi tempat yang istimewa, sebab masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah namun juga menjadi tempat belajar-mengajar ilmu tarekat dan ilmu hakikat. Adapun tarekat yang diajarkan adalah tarekat Naqsyabandiyah.

Adapun tujuan mempelajari tarekat ini bagi masyarakat umum, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Yahya Siregar, mengatakan:

”Dalam aspek ibadah, tujuan mempelajari dan mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah untuk meningkatkan nilai ibadah dalam menunaikan ibadah wajib, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Sedangkan dalam aspek perilaku dan akhlak adalah untuk melakukan perubahan yang positif terhadap perubahan sikap dan perilaku bagi orang yang mengamalkannya baik dalam menjaga hubungan atau akhlaknya kepada Allah (*habaluminallah*), hubungan atau akhlaknya kepada manusia (*habaluminannas*)”.⁶¹

Berangkat dari pengajaran dan pengamalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah membuat lembaga ini semakin hari semakin dikenal. Sehingga, tidak sedikit orangtua dan kalangan muda yang ikut serta belajar kepada sang mursyid. Setelah beberapa lama berjalan, barulah tuan guru Syekh Ahmad Daud mendirikan sebuah lembaga pendidikan sebagaimana yang dikenal sekarang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sudah melahirkan ratusan bahkan ribuan ahli-ahli agama Islam yang mempunyai keahlian dan pahaman dalam berbagai disiplin ilmu agama.

2. Kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Tahun 1933 -1981.

Setelah berjalan kurang lebih 8 tahun, yaitu pada tahun 1933 barulah lembaga pendidikan ini memperlihatkan kurikulum yang dirancang oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud sendiri. Perkembangan kurikulum ini tidak lepas dari pengalaman belajar yang ia alami setelah berjalan jauh mencari ilmu pengetahuan.

Dalam wawancara dengan Bapak H. Usman Ahmad Siregar, beliau menceritakan bahwa:

“Ayahanda mempunyai sanad keilmuan yang jelas. Ia tidak hanya belajar di tanah air, namun beliau juga belajar sampai ke negeri jiran kita yaitu

⁶¹Yahya Siregar, Tesis: *Implikasi Mengamalkan ajaran dan amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*, (IAIN Padangsidimpuan: 2020), hlm. 126-127.

Malaysia dan sampai ke tanah suci Makkatul Mukarromah. Pada mulanya, ayahanda berangkat menuju Langkat, di sana beliau belajar tarekat Naqsyabandiyah, kemudian berangkat belajar ke daerah air hitam Kedah Malaysia. Kemudian diteruskan ke tanah suci melaksanakan haji sekaligus belajar di sana. Sampai di Makkah, beliau tidak hanya belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan, akan tetapi beliau juga mendalami ilmu tarekat yang beliau pelajari sebelumnya di tanah air. Setelah mukim beberapa tahun di Makkah, akhirnya beliau pulang kembali ke tanah air membawa sejuta pengalaman dan ilmu pengetahuan yang tidak begitu banyak orang miliki pada masa itu”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menguatkan peneliti bahwa perumusan kurikulum pondok pesantren ini berawal dari pengalaman dan keilmuan tuan guru Syekh Ahmad Daud. Dari pengembaraan beliau dalam menuntut ilmu meyakinkan kita bahwa keilmuan tuan guru Syekh Ahmad Daud tidak diragukan lagi.

Setelah perumusan kurikulum yang dilakukan tuan guru Syekh Ahmad Daud, kemudian ditetapkanlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan beliau di masjid pada waktu pagi, siang dan malam setelah pelaksanaan shalat fardhu. Menariknya pada masa awal ini, tuan guru Syekh Ahmad Daud tidak membuat ketetapan waktu belajar melainkan beberapa waktu tertentu setelah shalat berjama'ah.

Sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak Mukridin Siregar, beliau menjelaskan:

“Kalau saya bandingkan waktu belajar pada masa saya dahulu dengan sekarang sangat jauh sekali berbeda. Letak perbedaannya yaitu, pada masa saya belajar dilaksanakan setelah setelah shalat berjamaah subuh, shalat fardhu dzuhur dan shalat fardhu isya. Mengapa shalat fardhu berjamaah subuh, setelah makan pagi sang guru akan berangkat ke sawah. Terkadang kami ikut bergantian membantu ke sawah atau ke ladang. Karena tidak ada

⁶² Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021

yang menggaji beliau kecuali Allah SWT, beliau juga butuh penghidupan keluarga sehingga beliau tidak berhenti ikhtiar dengan menanam padi di sawah”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa disamping perbedaan dalam kurikulum ternyata dalam waktu realisasinya juga berbeda. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan di atas, bahwa semakin nyata tingkat perbedaan sistem pendidikan pada masa pendirinya dengan masa generasinya. Pada masa kepemimpinan tuan guru syekh Ahmad Daud, waktu belajar dilaksanakan setelah shalat berjamaah dan waktu belajarnya ditentukan sendiri tanpa ada aturan-aturan baku dari pemerintah yang mesti diikuti.

Sementara pada masa berikutnya mengalami perubahan, di mana proses belajar mengajar dilaksanakan mulai dari pagi sampai siang dan di tambah belajar mandiri pada waktu malam. Menurut hemat peneliti, perubahan jadwal belajar ini tidak bisa lepas dari adanya hubungan dan keterikatan sebuah sistem pendidikan dengan sistem pendidikan Nasional sebab sudah ada kombinasi kurikulum.

Konsistensi kurikulum yang dibuat oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud membuat masyarakat umum semakin mengenal pondok pesantren ini. Sehingga semakin lama usianya semakin banyak santri yang berdatangan untuk menggali ilmu pengetahuan. Kemajuan demi kemajuan semakin terlihat dengan bertambahnya para santri/ah.

⁶³ Mukridin Siregar, Murid tuan guru Syekh Ahmad Daud, *Wawancara*, Desa Batu Nanggar Kecamatan Batang Onang, 26 Desember 2021.

Di balik kemajuan pendidikan dan kurikulum yang diraih pondok pesantren, ternyata mempunyai kekurangan pada sisi lain. Adapun kekurangan yang di maksud, sebagaimana pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmin, ia menuliskan bahwa:

“Banyak santri/santriyah yang sudah mendalami ilmu agama di pesantren ini melanjutkan pendidikannya di tempat lain demi untuk mendapatkan tanda bukti tamat belajar (Ijazah). Saya beranggapan bahwa, dari sekian lamanya para santri/santriyah belajar di pesantren ini sangat memungkinkan bagi saya untuk mengatakan bahwa ilmu pengetahuannya lebih banyak mereka dapatkan di pesantren ini daripada ditempat mereka pindah belajar. Dan perlu saya tegaskan kembali bahwa, perihal ini terjadi karena pendidikan ayahanda kami yang sangat kental dengan kesufian dan dalam mengamalkan tarekat Naqasyabandy membuat beliau tidak begitu terpengaruh untuk memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi”.⁶⁴

Dari hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa bila dibandingkan dengan sistem pendidikan masa kini ada sebuah titik kekurangan dari sistem pendidikan yang dibuat oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud. Di mana pada kepemimpinan tuan guru Syekh Ahmad Daud, beliau tidak mempersiapkan bukti fisik berupa Ijazah sebagai bukti belajar santri/ah di pondok pesantren ini. Sementara pada masa sekarang ini perihal tersebut sudah menjadi bagian dari administrasi pendidikan.

Menariknya, meskipun tuan guru Syekh Ahmad Daud menerapkan sistem pendidikan yang berbeda tidak menyurutkan semangat beliau dalam mengajar dan mendidik santri/ah. Sarana dan prasarana seadanya, keihklasan beliau dalam mendidik membuat beliau memiliki santri/ah yang sukses dalam berbagai bidang khususnya dalam melanjutkan perjuangannya

⁶⁴ Sarmin, Thesis: *Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi di Kecamatan Batang Onang*, 2017, hlm. 112,

yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang sama yaitu pondok pesantren di daerah masing-masing.

Adapun kurikulum Pondok Pesantren Darul 'Ulum pada masa itu sebagaimana yang disampaikan di atas, adalah sebagai berikut:

No	Nama Kitab Kuning	Pengarang Kitab	Bidang Disiplin Ilmu
1	Washaya al-Aba'i li alAbna'i	Muhammad Syakir	Akhlak
2	Akhlak Li-al-Banin	'Umar bin Ahmad BarJai	Akhlak
3	Idiah al-Mubham	Syekh Ahmad al-Damanhury	Aqidah (Tauhid)
4	Durus al-'Aqa'id alDiniyah Juz 1, 2, dan 3	'Abd al-Rahman ibn Husain al-Saqqaf	Aqidah (Tauhid)
5	Hidayah al-Mustafid	Muhamad Mahmud	Aqidah (Tauhid)
6	Matan Sanusi	Abi Abdillah bin Washy al Shaleh bin Yusuf al Sanusi	Aqidah (Tauhid)
7	Syarh Kifayah al-Awwam	Ibrahim al-Baijury	Aqidah (Tauhid)
8	Hasyiah al-Dusuqy	Muhammad al-Dusuqy	Aqidah (Tauhid)
9	Matn al-Ghayah wa alTaqrif	Abi Syuja' Ahmad Ibn Husain Ahmad	Fiqh
10	I'anah al-Thalibin 1,2,3,4	Al-Sayyid al-Bakry	Fiqh
11	Al-Sullam	Abd al-Hamid Hakim	Ushul Fiqh
12	Mahalli		Fiqh
13	Al Fiqh fi al-Din	Muhammad Yunus	Fiqh
14	Matn al-Arbaina al-Nabawiyah	Imam Adh Dhiya' Al Maqdisi	Hadis
15	Mukhtar al Hadis	Muhammad Yunus	Hadis
16	Musthalah al-Hadis	Hafidh Hasan al-Mas'ud	Ulumul Hadis

17	Minhat al-Mughits	Muhammad ibn Islam'il alKahlany	Hadis
18	Subul al-Salam	Muhammad ibn Ali alSyafi'iy al-Shinwaniy	Hadis
19	Hasyiah'ala Mukhtashar ibn Abi Jamrah li alBukhary	Mustafa Muhammad Imaroh	Hadis
20	Jawahir al-Bukhary	Syekh Waliyuddin Muhammad bin Abdullah alKhatib Tibrizi	Hadis
21	Matn al-Jurumiyah	Umar Abdul Jabbar	Nahwu
22	Lughat al-Takhatub al-Mushawwarah	Mala 'Abdullah al-Danqizy	Lughoh
23	Matn al-Bina' wal Asas	Ahmad Zainy Dahlan	Shorof
24	Syarh Mukhtasharin Jiddan	Abil Hasan Ali ibn Hisyam al-Kaylaniy	Nahwu
25	Durus al Lughoh	Muhammad ibn Ahmad Abdil Bariy al-Ahdaly	Lughoh
26	Syarh al-Kaylaniy	Muhammad al-Hudlary	Shorof
27	Al-Kawakib al-Durriyah Juz 1,2	Muhammad ibn 'Abdillah ibn Malik al-Andalusy	Nahwu
28	Hasyiah al-Hudlary Juz 1	Asymuni	Nahwu
29	Matn Alifiah ibn Malik		Nahwu
30	Al-Suja'iy ala al-Qatr	AL-'Allamah Suja;iy	Nahwu
31	Ilmu balagoah	Abd al-Qadir Qatti	Balaghoh
32	Khulashal Nur al-Yaqin	"Umar Abdul Jabbar	Sirah Nabawi
33	Nurul Yaqin	Syeh Nuhammad Hudlary Bek	Sirah Nabawi
33	'Ilm al- Tafsir	Mawardi Muhammad	Tafsir
34	Hasyiah al-Shawy Juz 1,2,3, dan 4	Ahmad Shawy ak-Malikiy	Tafsir
35	Al-Qur'an		Al-Qur'an

Tabel 1
Kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong
Periode 1933– 1981

Dari daftar mata pelajaran yang di sajikan di atas, menerangkan bahwa kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong menerapkan kurikulum murni pondok pesantren. Tidak satupun yang terlihat daftar mata pelajaran yang di kaji di madrasah, sebab semuanya mata pelajaran bermuara kepada kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang ditulis oleh tangan para ulama.

Dari tabel kurikulum yang dituangkan di atas, dapat dipahami bahwa aspek kurikulum menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan pada setiap lembaga pendidikan. Semakin berkualitas kualitas kurikulumnya, maka akan semakin bagus pulalah kualitas pendidikannya. Salah satu bukti kualitas yang di maksud yaitu, semua alumni atau muridnya tuan guru Syekh Ahmad Daud yang mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren menjadi kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong sebagai acuan dan panduan dalam menyusun dan menetapkan kurikulumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

ZAMAN KEEMASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DARUL

‘ULUM NABUNDONG TAHUN 1933 - 1981

A. Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong

Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong merupakan nama pilihan dari pendirinya yaitu Syekh Ahmad Daud Siregar. Nama pondok pesantren ini ia nisbahkan kepada nama sekolahnya ketika belajar di Makkatul Mukarromah. Ia mempunyai tujuan mulia dalam mendirikan pondok pondok pesantren ini. Banyaknya rintangan dan tantangan yang ia hadapi, namun tidak menyurutkan semangatnya dalam mendirikan dan memajukan lembaga pendidikan Islam.

Sebagaimana dalam bab sebelumnya, yaitu pada pembahasan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong. Setelah 8 (delapan) tahun berpindah ke tepi hutan Nabundong, akhirnya pada tahun 1933 ia pun memindahkan lagi pesantrennya ke Nabundong (pinggir Desa Gunungtua Julu sekarang). Proses pemindahan ini disebabkan karena jauh dari pasar, dan kurang strategisnya lokasi pemondokan selama ini ditambah lagi seringnya mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda.

Menariknya, meskipun ia sering mendapatkan berbagai macam tekanan dan rintangan, berkat kepribadian dan keistiqomahan yang ia lakukan dalam

beribadah membuat pesantren ini berkembang dengan pesat. Sebab Allah memberikan keutamaan dalam kehidupannya.⁶⁵

Semenjak perpindahan pada tahun 1933, setahun kemudian sudah mulai banyak santri/santriyah yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menggali ilmu pengetahuan di pondok pesantren ini. Dengan fasilitas yang seadanya, tuan guru Syekh Ahmad Daud, keluarga dan para pengurus pesantren tidak pernah putus asa dalam membina santrinya yang semakin tahun semakin ramai.

Dalam kurun waktu beberapa tahun berada di Desa Gunung Tua Julu, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami peningkatan dan perkembangan mulai dari sarana dan prasarana, sistem pendidikan sampai peningkatan kuantitas santrinya. Ada hal yang menarik dari pondok pesantren ini, yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren merupakan hasil usaha yang dilakukan oleh pihak yayasan sendiri tanpa memiliki donatur tetap dari pihak lain, dan tidak menerima bantuan pembangunan fasilitas dari pemerintah.

Dalam wawancara dengan Bapak H. Ibrahim Ahmad Siregar mengatakan bahwa:

“Semasa hidup ayahanda kami (H. Ahmad Daud Siregar) tidak pernah mau menerima bantuan dari pemerintah, baik sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan yang diberikan oleh pemerintah sebagaimana biasanya lembaga pendidikan yang semasa dengan pesantren ini. Hal ini perlu kita pahami bahwa, latar belakang pendidikan ayahanda kami sangat kental dengan pendidikan sufi, sehingga beliau tidak pernah menghubungkan hatinya kepada orang lain untuk mendapatkan pemberian, selain daripada Allah SWT”.⁶⁶

⁶⁵ Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021.

⁶⁶ Ibrahim Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, 21 Desember 2021.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak H. Ibrahim Ahmad Siregar di atas dapat kita pahami, bahwa perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada saat itu merupakan buah hasil dari kesungguhan dan keikhlasan tuan guru Syekh Ahmad Daud dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam.

Pada kesempatan yang sama Bapak H. Usman Ahmad Siregar juga menambahkan bahwa:

“Semasa hidup ayahanda kami, bukan cuma pemerintah yang memberikan tawaran untuk pembangunan Pondok Pesantren Darul Ulum, karena selalu gagal menutup pesantren ini, kolonial Belanda juga sering datang untuk menjalin kerjasama dengan pondok pesantren, namun ayahanda tetap menolak. Bahkan pada suatu saat, Belanda pernah menyatakan diri untuk siap membantu dan memfasilitasi semua kebutuhan yang diperlukan pesantren Darul Ulum asalkan pihak pesantren bekerjasama dengan pihak Belanda. Tanpa pikir panjang, ayahanda langsung menolak dan menyatakan dengan tegas bahwa dirinya tidak akan menjalin hubungan dengan Belanda. Meskipun demikian, pesantren ini tetap berkembang tahun demi tahun, jumlah santrinya juga semakin banyak”.⁶⁷

Dari karakter, sifat isitqomah dan kesungguhan Syekh Ahmad Daud Siregar yang dijelaskan Bapak H. Usman Ahmad Siregar di atas, perlu kita ketahui bahwa perkembangan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong tidak tertumpu pada sarana dan prasarana pesantren yang disediakan oleh H. Ahmad Daud sebagai tuan guru (pimpinan pesantren), melainkan pada karakternya yang konsisten dan iklas dalam mengajarkan ilmu agama membuat Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong menjadi salah pesantren yang mashur pada masa hidup beliau.

⁶⁷ Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

Pondok pesantren ini mencapai puncak keemasannya dibuktikan dengan perkembangan dalam berbagai bidang dan bermacam indikator yang menunjang kemajuan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan.

1. Ustadz/Pendidik

Guru atau pendidik yang biasa dipanggil ustadz/ustadzah di lingkungan pendidikan agama Islam, merupakan salah satu tonggak utama dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong. Pada awal mula berdirinya pondok pesantren, syekh Ahmad Daud merupakan satu-satunya tenaga pendidik dan pengajar, sebab yang diajarkan pada masa awal berdirinya adalah kajian-kajian tasawuf berupa ajaran tarekat Naqsyabandiyah dan di tambah dengan kajian-kajian ilmu fiqh (istilah orang dahulu disebut dengan ilmu peka atau fikih).

Dalam wawancara dengan Bapak H. Usman Ahmad Siregar, beliau mengatakan:

“Pada awal berdirinya pondok pesantren Darul ‘Ulum, ia merupakan tempat pengajian kajian-kajian tasawuf dan tarekat yang diasuh langsung oleh ayahanda kami. Pengajian ini semakin hari semakin dikenal orang banyak, akhirnya banyak berdatangan orang untuk mempelajarinya. Sehingga, dengan berdatangannya masyarakat belajar membuat tempat pengajian itu menjadi salah satu topik perbincangan orang banyak dan dikenal orang”.⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong tidak ada ditemukan pembelajaran formal secara khusus, namun yang ada hanyalah sebatas

⁶⁸ H. Usman Ahmad Siregar, *Wawancara*, Pimpinan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Senin tanggal 13 Desember 2021.

pembelajaran non formal dan pendidikan seumur hidup bagi masyarakat umum.

Sebagai seorang guru atau pendidik yang menggeluti kajian-kajian qalbu (hati), tuan guru Syekh Ahmad Daud senantiasa mengambil perilaku sahaja dan hidup sederhana. Sehingga, dengan kesahajaanya dalam kehidupan sehari-hari membuat dirinya menjadi seorang yang kharismatik. Ia betul-betul menampilkan gaya hidup orang berilmu, sikap dan perilaku orang yang bertasawuf, sehingga sangat jarang orang memberikan komentar-komentar miring terhadap kebiasa hidupnya.

Dalam wawancara dengan Bapak H. Qosim Ahmad Siregar, beliau mengatakan:

“Menurut yang saya lihat dan perhatikan dari keseharian ayahanda kami, beliau betul-betul mengamalkan apa yang ia pelajari dan mengamalkan yang ia sampaikan kepada jamaahnya. Apalagi masalah perkara dunia, selalu ia ajarkan untuk tidak terlalu berlebihan dalam masalah dunia. Apa yang beliau sampaikan itu, memang betul ia amalkan juga. Ia mengajar dan ia juga tetap bekerja di sawah dan di ladang. Artinya, tidak ada yang berlebihan dalam kesehariannya meskipun ia juga bekerja di sawah. Bagi beliau, bekerja di sawah hanyalah sebatas ikhtiar saja. Bahkan saya juga pernah mendapat pesan ketika saya mau berangkat sekolah ke Makkah waktu itu. Ayah saya berkata: “Amang, tidak ada yang perlu ditakuti dalam hidup ini terkecuali Allah, sebab ia yang memiliki segalanya”. Dan kalimat itulah modal utama saya ketika mau berangkat dahulu”.⁶⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tuan guru Syekh Ahmad Daud bukan hanya memberikan pengajaran dan pendidikan akhlak kepada masyarakat, namun juga menjadi contoh bagi masyarakat umum, bahwa betapa pentingnya berikhtiar dalam kehidupan sehari-hari

⁶⁹ H. Qosim Ahmad Siregar, *Wawancara*, Anak Pendiri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong, Padangsidempuan, 22 Desember 2021.

namun tidak memutuskan tambatan hati dari Allah untuk senantiasanya berharap atas apa yang diusahakan.

Selanjutnya, setelah beberapa tahun proses pembelajaran dan pendidikan berjalan, sudah mulai nampak kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa tuan guru Syekh Ahmad Daud. Adapun kemajuan yang dimaksud adalah semakin bertambahnya jumlah santri/ah yang datang menuntut ilmu ke pondok pesantren ini. Adapun kemajuan ini tidak lepas dari keberkahan para guru atau ustadz-ustadz yang mempunyai kharismatik pada masa itu.

Adapun guru-guru kharismatik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Nawawi, ia merupakan adik kandung Syekh Ahmad Daud, belakangan adiknya ini merantau ke Pasaman Timur (Panti) dan mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Kombang Baru.
- b. Syekh H. Syukur, ia merupakan salah satu pendidik yang istiqomah dalam ilmu dan pengamalannya. Syekh Syukur wafat pada tahun 2000-an dan di makamkan di Batang Onang Lama Kecamatan Batang Onang.
- c. Syekh Samsuddin, juga merupakan salah satu pendidik yang tegas dalam masalah fikih dan tauhid. Syekh Samsuddin juga wafat awal tahun 2000-an, dan di makamkan di Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang.

Banyaknya guru kharismatik dan bertambahnya jumlah santri/ah secara kuantitas menjadi salah satu bukti masa keemasan pendidikan di

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong. Dalam sebuah wawancara, Bapak Haji Torang Harahap juga mengatakan:

“Saya merupakan salah satu santri dan lulusan dari Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong masih ingat betul bagaimana ikhlasnya para guru-guru saya dahulu dalam mengajar dan mendidik santri pada masa itu. Tidak ada keluh kesah dalam hati mereka dalam mengajarkan ilmu mereka. Mereka semua layak dan patut menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada yang membuat hati saya misalnya sebagai santri untuk tidak menjadikan mereka sebagai contoh, sebab mereka berbuat sesuai apa yang mereka ajarkan di pondok. Saya yakin, di samping mereka mempunyai ilmu yang luas mereka juga mempunyai hati yang tulus dan ikhlas dalam mengajar. Dengan keikhlasan mereka itulah membuat kehidupannya memiliki kharismatik dan senantiasa terlihat bersahaja. Adapun guru-guru saya tersebut, diantaranya adalah tuan guru Syekh Ahmad Daud, tuan Syekh Syamsuddin, tuan syekh Syahbuddin Siregar, tuan syekh Imam Syafi’i, dan tuan syekh Marembang yang juga merupakan alumni dari Makkatul Mukarromah”.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan yang di sampaikan oleh Bapak Haji Torang di atas dapat dipahami bahwa pada masa kepemimpinan tuan guru Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong mempunyai banyak ulama yang menjadi tenaga pendidik atau guru pada masa itu. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa, keberkahan ilmu yang diajarkan dan kemampuan santri/ah yang menjadi lulusan pada masa itu tidak diragukan lagi.

Pada kesempatan yang sama, Bapak Haji Torang Harahap juga menambahkan:

“Kalau saya perhatikan dan menurut pemahaman saya bahwa masa keemasan atau kemajuan pendidikan pondok pesantren Darul ‘Ulum Nabundong tidak bisa diukur dari fasilitasnya saja. Akantetapi, marilah kita lihat dari kemampuan para guru-gurunya. Bagi saya, mereka semua (guru

⁷⁰ Haji Torang Harahap, *Wawancara*, Alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong pada tahun 1973, Gunungtua Julu, 26 Desember 2021.

yang saya sebutkan di atas) adalah ulama panutan pada masa itu. Apalagi di masa sekarang kalau seandainya mereka masih ada”.⁷¹

Dari penegasan yang disampaikan oleh Bapak Haji Torang Harahap di atas, meyakinkan kita bahwa peranan dan pengaruh guru atau para pendidikan dalam dunia pendidikan semakin tidak bisa bantahkan lagi.

Sebagaimana dalam pandangan Haidar Putra Daulay, beliau mengatakan:

“Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik sang kiai”.⁷²

Penegasan yang disampaikan Haidar Putra Daulay menjadi sebuah kesimpulan utama bagi peneliti bahwa zaman keemasan pondok pesantren Darul ‘Ulum Nabundong dapat diukur dari seberapa banyak ia memiliki kiai-kiai yang menjadi pendidik yang ikhlas dan tulus dalam mengajarkan ilm agama, dan mereka bukan hanya sebatas guru atau pendidik namun mereka adalah ulama-ulama kharismatik yang mempunyai pribadi-pribadi yang mulia dan mencontohkan akhlakul karimah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

2. Santri/ah atau Pesertadidik

Dalam pembahasan terdahulu telah di bahas, bahwa santri/ah adalah siswa atau pesertadidik yang belajar di pesantren. Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, santri atau pesertadidik digolongkan kepada 2 (dua) kelompok, yaitu: santri mukim, dan santri kalong. Pada pembahasan terdahulu sudah dijelaskan, bahwa santri mukim adalah santri yang menetap

⁷¹ Haji Torang Harahap, *Wawancara*, Alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong pada tahun 1973, Gunungtua Julu, 26 Desember 2021.

⁷² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 64.

di lingkungan pesantren, dan santri kalong adalah santri yang berasal daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing.

Pada masa keemasan pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong yaitu antara tahun 1933 sampai tahun 1981 menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini mempunyai santri/ah atau pesertadidik dari berbagai daerah. Sebagaimana Bapak Haji Safaruddin Harahap, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasinah, ia menjelaskan bahwa:

“Pada masa saya bersekolah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong, santri/ah berasal dari berbagai daerah, diperkirakan kami berjumlah 700-an orang. Ada yang berasal dari daerah Tapanuli Selatan, Barumon, Padangsidimpuan, Padang Bolak, Sosa, Binanga, Labuhan Batu dan berbagai daerah di Tapanuli Bagian Selatan”.⁷³

Dari wawancara yang disampaikan Bapak Safaruddin Harahap di atas, dapat dipahami bahwa santri/ah atau pesertadidik di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong bukan hanya dari kecamatan Sosopan dan Batang Onang sebagai daerah yang paling dekat dari lokasi pesantren namun juga berasal dari berbagai daerah di Tapanuli Bagian Selatan.

Adapun santri atau pesertadidik yang berdatangan dari berbagai daerah mempunyai tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu agama. Sebab menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw, yang berbunyi:

طَلِبُوا الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

⁷³ Haji Safaruddin Harahap, *Wawancara*, Alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong pada tahun 1978, Panompuan, 26 Desember 2021.

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."

(H.R. Tibroni).

Hadits di atas merupakan dasar utama bagi setiap santri/ah yang datang ke Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong dari berbagai daerah. Mereka mempunyai niat dan tujuan yang sama, yaitu menunaikan kewajiban untuk menuntut ilmu.

Dalam wawancara dengan Bapak Mukridin Siregar, mengatakan:

"Saya adalah salah satu muridnya Syekh Ahmad Daud. Saya lulus tahun 1960, dan saya yakin tidak banyak lagi murid beliau yang hidup atau seusia dengan saya. Saya masih ingat betul, bahwa di masa saya dahulu bahwa orang-orang yang berdatangan menuntut ilmu ke pondok pesantren Darul 'Ulum berasal dari berbagai daerah. Ada dari Padang Lawas, Labuhan Batu, Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan. Semuanya datang dengan niat dan tujuan yang sama. Yaitu mencari keberkahan ilmu dari syekh Ahmad Daud. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur sekali bisa bertemu dan belajar kepada beliau. Sebab, dengan bertemu dengan guru seperti beliau menjadi contoh yang baik bagi saya dalam kehidupan ini. Bahkan saya sering menemani beliau dalam berbagai kegiatan, membuat saya semakin yakin bahwa betul adanya ilmu akan senantiasa menunjuki pemiliknya.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa santri/ah yang datang belajar ke Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong tidak hanya berasal dari daerah Kecamatan Sosopan dan Batang Onang saja. Namun juga berasal dari berbagai daerah di Tapanuli Bagian Selatan. Di sini, peneliti berasumsi bahwa kualitas pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi minat belajar masyarakat umum untuk melanjutkan pendidikan.

⁷⁴ Mukridin Siregar (82 Tahun), *Wawancara*, Murid Syekh Ahmad Daud, Batu Nanggar 20 Februari 2022.

3. Alumni

Sesuai dengan usia Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong yang sudah hampir 1 abad, telah banyak melahirkan santri/ah yang mempunyai keilmuan yang luas dan berkibrah di berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Tidak sedikit diantara para alumni atau lulusan yang mendirikan pondok pesantren dan menjadi pimpinan pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

Di antara alumni yang menjadi pimpinan pondok pesantren, sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak Usman Ahmad Siregar, beliau menceritakan bahwa:

“Salah satu keberkahan ilmu yang diajarkan ayahanda dan para guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong dahulu adalah kemampuan santrinya yang sudah lulus dalam meniti perjuangan gurunya. Di antara alumni yang menjadi pimpinan pondok pesantren, yaitu:

- a. H. Abdul Malik Harahap, lulus pada tahun 1937, mendirikan Pondok Pesantren Islamiyah Tanjung Ubar Hasan Nauli pada tahun 1954 di Desa Tanjung Ubar Kecamatan Padang Bolak Julu.
- b. H. Abdul Wahid Imam Mulia Siregar, lulus pada tahun 1937, mendirikan Pondok Pesantren Taman Pendidikan Islam Balakka pada tahun 1958 di Desa Balakka Kecamatan Padang Bolak Julu.
- c. H. Ismail Daulay, lulus pada tahun 1937, mendirikan Pondok Pesantren Islamiyah Padang Garugur pada tahun 1956 di Desa Padang Garugur Kecamatan Padang Bolak.
- d. H. Syahbuddin Siregar, lulus pada tahun 1940-an, mendirikan Pondok Pesantren Baiturrahman pada tahun 1987 di Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang.
- e. H. Balyan Ahmad Siregar, lulus pada tahun 1960-an, mendirikan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah pada tahun 1996 di Desa Tamosu Kecamatan Batang Onang”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong dapat diukur dari

⁷⁵ H. Usman Ahmad Siregar, *Wawancara*, Anak Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong, Gunungtua Julu, 21 Desember 2021.

kemampuan alumni atau lulusannya. Selain pondok pesantren yang disebutkan di atas, masih banyak lagi pondok pesantren yang didirikan dan menjadi pimpinan pondok pesantren yang notabenenya adalah lulusan atau alumni dari Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong.

Berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren yang pelopori oleh para alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong membuat lembaga pondok pesantren ini menjadi besar dan mashur di tengah-tengah masyarakat. Sebab, ketika salah satu pondok pesantren yang disebutkan di atas berdiri, orang akan bertanya bagaimana latar belakang pendidikan pendirinya.

Kemudian, orang banyak akan mendapat jawaban atas pertanyaan tersebut. Dan pada akhirnya, nama Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong terpromosikan dengan sendirinya dan masyarakat umumpun semakin mengenalinya.

B. Kemajuan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong

1. Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Padang Lawas Utara. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa masa keemasan lembaga pendidikan pondok pesantren ini tidak bisa lepas dari bukti-bukti kemajuan yang pernah dicapai pada masanya.

Adapun kejayaan yang dimaksud dalam penelitian ini tentunya tidak lepas dari latarbelakang masalah dan rumusan masalah yang telah dirancang

dalam penelitian ini. Maju mundurnya pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan, tentunya tidak bisa lepas dari manajemen dan keluasaan keilmuan dan wawasan pemimpinnya. Sehingga, dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa kepemimpinan lembaga pendidikan pondok pesantren menunjukkan sistem pendidikan.

Semenjak berdirinya, Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan. Tentunya, perubahan pucuk pimpinan akan memberikan pengaruh dan memberikan dampak terhadap perubahan sistem pendidikan, bahkan bisa berdampak terhadap kurikulum pendidikannya.

Dalam hasil penelitian ini, penulis akan menguraikan bagaimana kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong setiap masa kepemimpinan, dengan tujuan agar terlihat dengan jelas masa keemasan pendidikannya. Dalam sebuah wawancara dengan Bapak Hasyim Siregar, ia menjelaskan bahwa kepemimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong telah mengalami beberapa perodesasi, yaitu : tuan guru Syekh Ahmad Daud, H. Balyan Ahmad Siregar, Baharuddin Siregar dan Hasyim Siregar.

a. Periode Tuan Guru Syekh Ahmad Daud (1925 M – 1981 M)

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu, bahwa pada awal berdirinya pesantren ini, program utama yang ditanamkan oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud dalam membina para santri/santriyah adalah

dibidang akhlak. Hal ini menunjukkan bahwatujuan pendidikan yang ia terapkan menjadikan iman dan takwa sebagai prioritas utama.

Tuan guru Syekh Ahmad Daud memulai memberikan pendidikan terhadap umat Islam di Gunung Tua Julu atas dasar kewajiban dari Allah SWT, Islam menganjurkan hendaknya ada diantara manusia yang diperintahkan untuk mendidik dan mengajak kepada kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Qur'an Surah Ali 'Imran (3) ayat 104, yang berbunyi:

لَتَبْلُغَ الْمُنكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ إِلَى يَدِّ عُنْ أُمَّةٍ مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُو

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”(Q.S.Ali-Imran [3] ayat 104).

Ayat tersebut di atas mengandung makna pendidikan, yakni betapa pentingnya ada seorang pendidik di dalam suatu masyarakat supaya dapat membimbing masyarakat tersebut ke jalan yang benar. Selain merupakan ibadah, akan tetapi seruan ini juga mengandung sebuah perintah untuk menjadi pribadi yang baik, yaitu mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan.

Dalam wawancara dengan Bapak H.Usman Ahmad Siregar (Anak Syeikh Ahmad Daud), beliau mengatakan bahwa:

“Ayahanda kami adalah seorang pendidik yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anggota masyarakat untuk mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan yang ia buka tanpa memandang status

sosial, ekonomi (kaya-miskin), maupun suku dan asal daerah. Sikapnya ini dikenal sebagai orang yang sangat pemurah dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari beliau”.⁷⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Syekh Ahmad Daud benar-benar memberikan pendidikan bagi siapa saja yang datang untuk belajar dan menggali ilmu pengetahuan agama ke Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Dalam kesempatan, seorang murid tuan guru Syekh Ahmad Daud juga menceritakan:

“Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh guru kita (tuan guru Syekh Ahmad Daud), ketika saya masih sekolah dahulu adalah pendidikan yang ia lakukan sangat berbeda sekali dengan masa sekarang. Salah satu contoh yang saya lihat adalah kemampuannya menerima santri/ah yang berdatangan untuk menuntut ilmu dalam kondisi ekonomi seadanya. Karena bagi beliau mengajar itu adalah bagian dari dakwahnya, dan dakwahnya adalah kehidupannya. Sehingga ia tidak mencari kehidupan dari mendidik dan mengajar. Untuk kebutuhannya sehari-hari, ia bekerja di sawah yang ia garap dengan luas sebatas untuk kebutuhannya saja. Terkadang santri silih berganti ikut ke sawah untuk membantu dengan harapan dan tujuan mendapatkan keberkahan dari ilmu yang ia ajarkan”.⁷⁷

Dari wawancara di atas, menginformasikan kepada kita bahwa pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud tidak hanya terjadi pada prose pembelajaran saja, melainkan pada setiap waktu interaksi antara dirinya dengan santri/ahnya. Dari sini, kita bisa belajar bahwa seorang guru semestinya menjadi seorang tauladan bagi dirinya dan juga bagi pesertadidiknya.

⁷⁶ H. Usman Ahmad Siregar, *Wawancara*, Anak Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong, Gunungtua Julu, 21 Desember 2021.

⁷⁷ Mukridin Siregar, Murid tuan guru Syekh Ahmad Daud (Usia 82 Tahun), *Wawancara*, Batu Nanggar, 26 Desember 2021.

Perihal di atas sangat sesuai dan relevan dengan apa yang disampaikan oleh Kunandar dalam bukunya yang berjudul: “Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru”, ia mengatakan:

“Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya”.⁷⁸

Berdasarkan prinsip seorang pendidikan yang disampaikan oleh Kunandar di atas, dapat di pahami bahwa pendidikan yang dilakukan oleh tuan guru Syekh Ahmad Daud pada masanya mempunyai relevansi dengan teori-teori pendidikan yang diterapkan pada masa kini. Dengan kata, pendidikan tuan guru Syekh Ahmad Daud sudah sampai pada tahap kemajuan pendidikan.

Pendidikan suritauladan yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Daud membuat Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong semakin diketahui oleh orang banyak. Sebab, tujuan masyarakat umum pada masa itu sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Syekh Ahmad Daud melalui pendidikan dan pengajaran yang ia lakukan. Ia mencontohkan pola hidup sederhana melalui pengamalan ajaran dan amalan tarekat Naqsyabandiyah yang ia alami, membuat masyarakat umum semakin

⁷⁸ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cetakan, Ke-7 (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 40.

tertarik untuk mendapatkan pendidikan yang mampu mengajarkan hidup sederhana.

Di sisi lain, ia juga mengamalkan ilmu yang ia ajarkan kepada santri/ah membuat ilmu yang disampaikan pada waktu proses belajar mengajar mudah mendapatkan keberkahan. Tolak ukur keberkahan yang didapatkan santri/ah pada masa itu dilihat sejauh mana ia mengamalkan ilmu yang ia dapatkan.

Adapun niat orang banyak yang berdatangan untuk menuntut ilmu juga tidak sama dengan orang pada masa sekarang. Pada masa dahulu, seorang anak yang datang ke pondok pesantren dan menjadi santri/ag dan belajar semata-mata dengan tujuan untuk mencari ilmu agama dengan harapan di kemudian hari kelak kalau orangtuanya nanti wafat/meninggal dunia, si anak akan mampu menunaikan fardhu kifayah orangtuanya.

b. Periode H. Balyan Ahmad Siregar (1981 M – 2010 M)

Rancangan dalam merumuskan dan menyusun sebuah tujuan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan tidak bisa lepas pengalaman-pengalaman pendidikan dan spesialisasi keilmuan orang yang merumuskannya. Pondok Pesantren Darul 'Ulum misalnya, pada masa kepemimpinan pendirinya yang memiliki latar belakang keilmuannya dalam bidang tarekat dan tasawuf membuat nuansa pendidikannya terkesan mengajarkan kepada kesederhanaan dan hubungan manusia kepada manusia serta hubungan manusia dengan Allah.

Selanjutnya pada kepemimpinan Bapak H. Balyan Ahmad Sirega melakukan sebuah langkah terobosan dalam sistem pendidikan pada masa pendirinya yaitu tuan guru Syekh Ahmad Daud. Adapun langkah yang dimaksud adalah yaitu pertama sekali dengan mengubah atau melakukan modernisasi kurikulum dalam proses pembelajaran.

Proses modernisasi yang dilakukan Bapak H. Balyan Ahmad Siregar membuat perubahan yang signifikan terhadap budaya belajar mengajar santri/ah. Adapun modernisasi kurikulum yang disampaikan sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu memasukkan kurikulum SKB 3 (tiga) Menteri pada masa kepemimpinannya.

Mengingat pada masa Bapak H. Balyan Ahmad Siregar sudah mulai memasuki era pendidikan artinya masa mulai berdirinya lembaga-lembaga pendidikan membuat keputusannya dalam memodernisasi kurikulum mendapat sambutan hangat di tengah-tengah kekhawatiran masyarakat, yaitu adanya persamaan derajat antara pendidikan di lembaga pendidikan Sawasta dengan pendidikan Negeri.

Akhirnya, sistem pendidikan tradisional murni yang ada di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong akhirnya mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan. Penambahan beberapa mata pelajaran pada bidang-bidang studi menuntut pendidikan dan pengajaran juga harus memenuhi beberapa fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran seperti peralatan tulis, ruang belajar, meja kursi, papan tulis dan bahkan sampai kepada ruang belajar.

Setelah perubahan ini terjadi, lama kelamaan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong mendapat sambutan yang hangat di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Batang Onang. Mengingat sulitnya masyarakat umum untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran pada masa itu, membuat lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong sebagai solusi yang tepat bagi mereka.

Sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak Hasyim Siregar, beliau mengatakan:

“Pada masa awal kepemimpinan ayahanda saya, belum begitu banyak lembaga pendidikan yang tersedia dalam memberikan pengajar dan pendidikan kepada masyarakat luas. Lembaga pendidikan SMA dan SMK belum mudah didapatkan seperti masa sekarang, dan lembaga-lembaga pendidikan umum yang tersedia hanya SLTP dan SMA dan hanya ada di beberapa Kecamatan dalam sebuah Kabupaten/Kota. Lalu, pondok pesantren ini ada di tengah-tengah masyarakat umum dengan biaya pendidikan dan pengajar yang bisa dikatakan standarnya murah. Dan kurikulum yang ditawarkan sekolah kita ini juga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang tersedia”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa modernisasi kurikulum yang berimbas kepada proses pendidikan dan pengajaran menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat umum pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong mengalami perkembangan yang nantinya juga memberikan sebuah perubahan dan kemajuan.

⁷⁹ Hasyim Siregar, Pimpinan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, *Wawancara*, Gunung Tua Julu, 26 Desember 2021.

Dalam perubahan sistem pendidikan dari tradisional murni kepada sistem pendidikan yang dikombinasikan dengan kurikulum SKB 3 (tiga) Menteri pada masa itu, pada mulanya pondok pesantren ini mendapat sambutan yang kurang bagus. Sebab, orang banyak khawatir akan terjadi sebuah perubahan yang mengakibatkan hilangnya nuansa pesantren dari lembaga pendidikan Islam ini.

Setelah beberapa tahun kemudian, Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong kembali memasuki masa keemasannya yang kedua kalinya. Pada masa ini, santri/ahnya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Masyarakat umum kembali memikirkan bahwa tidak lagi perlu jauh ke luar kota untuk mendapatkan bukti pendidikan dan pengajaran yang sama yaitu ijazah (STTB), sebab di pondok pesantren ini sudah tersedia fasilitas pendidikan yang sama sebagaimana di lembaga pendidikan umum lainnya.

Salah satu kemajuan pendidikan yang dicapai pada masa kepemimpinan Bapak H. Balyan Ahmad Siregar yaitu secara kualitas santri/ah semakin mudah mendapatkan pengetahuan umum dan agama. Sehingga, ketika mereka lulus sudah mempunyai modal pengetahuan ilmu umum dan pengetahuan agama dalam menghadapi dunia kerja.

Sedangkan secara kuantitas, jumlah santri/ah tiap tahun mengalami peningkatan. Sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak Syamsir Ali Harahap, mengatakan:

“Saya merupakan salah satu alumni yang lulus pada tahun 1992. Saya masih ingat betul pada masa itu, bahwa pada masa kepemimpinan

Ayahanda H. Balyan Ahmad Siregar menunjukkan bahwa santri/ah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah santri/ah pada masa itu sekitar 700 – 800 orang yang berasal dari berbagai daerah di Tapanuli Selatan (sebelum pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan). Sampai saya lulus, jumlah itu masih tetap bertahan. Di samping biaya pendidikan tergolong murah, orang tua saya juga merasa lebih tenang karena kegiatan di pesantren penuh dengan aktivitas yang bermamfaat”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjadi bukti bahwa pada masa kepemimpinan Bapak H. Balyan Ahmad Siregar benar adanya pernah mencapai masa keemasan pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong. Capai kemajuan ini merupakan salah satu dari dampak modernisasi kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh Bapak H. Balyan Ahmad Siregar.

Setelah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum kembali mencapai masa kejayaan yang kedua kalinya dalam bidang jumlah santri, membuat Bapak H. Balyan Ahmad Siregar merasa kurang puas dengan capaian kemajuan ini. Akhirnya, ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam di tempat lain dengan sistem pendidikan modren dengan nama Pondok Pesantren Modren Roudhatul Jannah yang beralamat di Desa Tamosu Kecamatan Batang Onang pada tahun 1996.

Adapun alasan beliau mendirikan pondok pesantren modren ini, diungkapkan oleh Ibu Maisarah Siregar. Beliau mengatakan:

“Sebagaimana kita ketahui bahwa, ayahanda kita pernah mencapai masa kejayaan atau kemajuan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum yang kedua kali. Pertama kali di masa kakek kami pendiri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong (Syekh Ahmad Daud), kemudian kedua kalinya pada masa kepemimpinan ayahanda yaitu dengan melakukan modernisasi kurikulum

⁸⁰ Syamsir Ali, Murid H. Balyan Siregar (Usia 52 Tahun), *Wawancara*, Simangambat Dolok, 26 Desember 2021.

pada masa kepemimpinannya. Mengingat Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong adalah kekayaan yang diwariskan oleh kakek Kami (Syekh Ahmad Daud), ayahanda merasa segan untuk sepenuhnya melakukan modernisasi sistem pendidikan. Sehingga, untuk mewujudkan cita-citanya dalam memajukan sistem pendidikan pondok pesantren, ia membangun pondok pesantren ini”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa H. Balyan Ahmad Siregar mempunyai visi dalam memajukan lembaga pondok pesantren Darul ‘Ulum. Namun, mengingat lembaga pendidikan tersebut merupakan hasil jerih payah perjuangan tuan guru Syekh Ahmad Daud membuat dirinya tidak mempunyai kemampuan melakukan modernisasi sistem pendidikan secara keseluruhan.

Akhirnya, ide-ide dalam memajukan lembaga pendidikan pondok pesantren ia tuangkan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yang bangun sendiri dan memberinya nama Pondok Pesantren Modren Roudhotul Jannah yang memiliki keahlian dalam bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa H. Balyan Ahmad Siregar merupakan seorang pribadi yang visioner dalam mengembangkan dan memajukan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Hal ini terbukti dengan adanya lembaga pendidikan pondok pesantren modren yang ia dirikan di Desa Tamosu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁸¹ Maisaroh Siregar, S.Pd.I, Pimpinan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, *Wawancara*, Tamosu, 26 Desember 2021.

c. Periode Baharuddin Siregar (2010 M – 2013 M)

Dari berbagai sudut pandang, pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Bapak Baharuddin Siregar tidak terlihat dengan jelas perubahan atau perkembangan dari berbagai bidang. Ia hanya melanjutkan dan mempertahankan kemajuan-kemajuan yang diraih oleh Syekh Ahmad Daud (Kakek) dan Bapak H. Balyan Ahmad Siregar (Ayah), di mana keduanya sudah pernah mencapai masa keemasan atau kejayaan pada masa masing-masing.

Sistem pendidikan dan pembelajaran pada masa ini hampir tidak ada yang berubah. Semuanya masih mengacu kepada sistem pendidikan yang dilakukan Bapak H. Balyan Ahmad Siregar. Dalam aspek pembelajaran juga tidak ada yang berubah, demikian hal dalam aspek fasilitas, sarana dan prasarana.

Hampirkan tidak ada yang berbeda dengan masa sebelumnya, sebab Bapak Baharuddin Siregar memimpin pondok pesantren ini dalam waktu yang cukup singkat, yaitu kurang lebih 3 (tiga) tahun. Bapak Baharuddin Siregar meninggal dunia dalam usia yang relatif muda, yaitu pada usian 40-an tahun. Selanjutnya, pucuk kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh saudara kandungnya yang bernama Hasyim Siregar.

d. Periode Hasyim Siregar (2013 M – Sekarang)

Setelah Bapak Baharuddin meninggal dunia, Bapak Hasyim Siregar diamanahi menjadi pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong,

Hasyim Siregar menjadi generasi ke-4 (empat) dalam melaksanakan tugas mulia di lembaga pendidikan Islam yang sudah termasuk tua di Tapanuli Bagian Selatan ini. Mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan kakeknya (Syekh Ahmad Daud Siregar) dan ayahnya (H. Balyan Ahmad Siregar) menjadi prioritas pada masa kepemimpinannya ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, masa-masa kebangkitan pondok pesantren ini mulai tidak tampak lagi. Sebagai pimpinan pesantren, Bapak Hasyim Siregar mengatakan, bahwa;

“ Sejak tahun 2010 sampai sekarang ini, pesantren ini sudah mulai mengalami pasang surut. Apalagi kalau dibandingkan dengan masa Kakek dan Ayah saya dahulu. Saat ini tercatat santri/santriyah ada sekitar 104 orang, sementara dahulu santri/santriyahnya tercatat hampir seribuan”.⁸²

Hal senada juga disampaikan ustadz Muflihun Harahap (Ustadz bidang Kesantrian) mengatakan bahwa:

“Pada masa terakhir ini sudah mulai nampak penurunan jumlah santri/ah baru yang datang ke pesantren ini. Biasanya di awal-awal ajaran tahun baru santri/santriyah akan ramai. Tapi pada tahun ajaran 2010/2011 sampai ajaran baru tahun ini, jumlah santri/ah baru selalu berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya”.⁸³

Dari informasi tersebut di atas, secara sepintas kita dapat memahami bahwa dari segi kuantitas Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami masa-masa surut mulai tahun 2010 sampai pada

⁸² Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Desember 2021.

⁸³ Muflihun Harahap, Ustadz, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Desember 2021.

saat sekarang ini. Salah satu bukti yang dapat kita lihat adalah dari jumlah santri/santriyahnya yang semakin tahun semakin menurun.

Adapun indikator dari merosotnya jumlah santri/santriyah pada masa ini,

Bapak Hasyim Siregar menjelaskan bahwa:

“Menurut yang saya amati dan yang saya rasakan sebagai pimpinan pesantren, ada banyak hal yang menjadi penyebab merosotnya pondok pesantren ini. Namun, ada 3 faktor yang signifikan dapat mempengaruhi kemerosotan pesantren ini. Ketiga faktor itu adalah:

- 1) Banyaknya jumlah pesantren dan lembaga pendidikan lainnya pada masa sekarang ini, sehingga dengan jumlah pesantren yang semakin tahun semakin bertambah akan dapat mengurangi jumlah santri/santriyah baru yang datang ke pesantren ini. Artinya, jumlah santri/santria yang baru akan menyebar ke pesantren-pesantren yang baru. Karena pada dasarnya, masyarakat akan lebih condong kepada hal-hal yang baru, sementara hal yang baru tersebut belum tentu dapat melebihi kualitas yang lama.
- 2) Ketiadaan donatur pondok pesantren. Pada masa awal berdirinya pesantren ini memang tidak ada donatur yang membiayai operasional pesantren ini, tapi tetap berkembang. Namun pada masa sekarang ini, tingkat kebutuhan saya dengan kakek saya sebagai pendiri jauh berbeda. Apalagi tingkat keyakinannya kepada Allah tidak sebanding dengan keyakinan saya. Kakek saya yakin betul, dengan berdzikir saja beliau akan merasa kenyang. Salah satu buktinya adalah, menurut penuturan ayah saya, kakek saya pernah fana (tidak makan tidak minum) selama 3 hari.
- 3) Minat orang tua. Masyarakat masa dulu berbeda dengan masa sekarang. Masyarakat atau orang tua masa kini yang memasukkan anaknya ke bangku pendidikan berharap agar anaknya yang sudah mempunyai pendidikan harus mampu bersaing dan bekerja dengan upah yang besar, sementara pendidikan pesantren tidak mengehendaki seperti itu namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang betul-betul menuntut ilmu disini akan menjadi orang-orang besar dan bermamfaat di tengah-tengah masyarakat.⁸⁴

Dari penjelasan Bapak Hasyim siregar di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa indikator utama yang membuat pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami kemerosotan dalam bidang kualitas dan

⁸⁴ Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

kuantitas santri adalah: Pertama tingkat persaingan antara lembaga pendidikan sudah semakin tinggi. Artinya pada saat sekarang ini, kompetisi antar lembaga pendidikan sudah dimulai, baik dari aspek kuantitas, apalagi kualitas, sehingga rata-rata lembaga pendidikan pondok pesantren pada saat ini sama-sama berjuang dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan agama.

Kedua adalah donatur atau orang yang menanggung jawabi semua biaya operasional pondok pesantren. Dengan adanya dana operasional yang mapan, akan menjadi bagian utama dalam pengembangan pesantren. Karena pada umumnya, pesantren yang berakhir dengan penutupan lembaga disebabkan karena tidak ada pengganti pendirinya dan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren.

Ketiga adalah rendahnya minat orang tua dan generasi masa kini dalam melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren khususnya di Kecamatan Batang Onang. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian, sebagian besar santri/santriyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berasal dari luar daerah Kecamatan Batang Onang.

Kesimpulan dari pembahasan ini, berdasarkan informasi yang dihimpun dari tempat penelitian menerangkan bahwa kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada saat ini sangat sulit untuk diungkapkan. Sebab, pondok pesantren ini mengalami kemerosotan dibandingkan sebelumnya khususnya dalam aspek kuantitas

santri/ah, dan pengembangan lembaga Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong baik dari aspek fasilitas dan kualitas masih dalam tahap penyesuaian.

Ada satu hal yang sangat menarik dari kasus Pondok Pesantren Darul Ulum ini, yaitu: meskipun Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami masa kemunduran beberapa tahun terakhir, namun dari usianya yang sudah cukup tua akan tetapi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ini masih mampu bertahan dalam mengemban tugas mulia yakni mewujudkan insan-insan yang berilmu, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

2. Artikulasi Visi dan Misi Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong

Dalam mewujudkan sebuah tujuan, tentunya mempunyai prinsip yang mesti dijadikan sebagai pedoman dan perpegangi. Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong hendaknya dipahami oleh semua komponen madrasah, yaitu guru, karyawan, santri/santriyah, orangtua dan lapisan masyarakat.

Dengan pemahaman dan komitmen yang kuat pada visi dan misi pondok pesantren, maka diharapkan lahir kebersamaan dan tanggung jawab bersama untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dalam membangun dan menciptakan masyarakat madani di Kecamatan Batang Onang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tanpa visi dan misi yang kuat, sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren akan kehilangan arah dalam membangun masa depan organisasi dan anggota khususnya santri dan santriyah. Untuk itulah kedua hal tersebut menjadi arah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yang akan dicapai di masa yang akan datang. Secara tegas dan lugas visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong disebutkan dalam dokumen sebagai berikut:

“Visi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah Membangun dan Memberdayakan Ilmu-ilmu Agama Islam dengan Mengintegrasikan dan Menginternalisasikan Ketangguhan-ketangguhan Karakter Moral, Kesalehan Nurani/Spiritual dan Ketazaman/Nalar Emosional untuk Mewujudkan Masyarakat Madani”.⁸⁵

Pada visi tersebut dapat dipahami bahwa pondok pesantren ini mempunyai tanggung jawab untuk membangun karakter moral, akhlak santri/santriayah dalam mewujudkan santri/santriayah yang mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang mempunyai integrasi dan internalisasi dengan keilmuan lainnya.

Sejalan dengan visi tersebut, Bapak Hasyim Siregar (Kepala Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong) menjelaskan sebagai berikut:

“Pada kebiasaannya, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong disosialisasikan pada awal tahun pelajaran kepada santri/santriayah baru dan orangtua yang datang menghantarkan anaknya kepada pesantren kita ini. Dengan sosialisasi tersebut, otomatis orangtua yang memasukkan anaknya ke pesantren ini akan mengetahui arah kemana, apa yang dilakukan oleh santri/santriayah dalam melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik. Untuk itulah santri/santriayah dan orangtua dituntut untuk dapat memahami visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong”.⁸⁶

⁸⁵ Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

⁸⁶ Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

Sejalan dengan visi di atas, pondok pesantren ini berusaha untuk membangun, mengintegrasikan dan menginternalisasikan ilmu-ilmu agama Islam, sehingga mampu menciptakan santri/santriyah yang mempunyai moral, karakter dan emosional spritual, sehingga melahirkan lulusan yang mempunyai kualitas ilmu pengetahuan agama yang kuat dan moral santri/santriyah yang kokoh.

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah “Menyelenggarakan pendidikan formal, informal dan meningkatkan sarana prasarana pendidikan yang memadai”.⁸⁷

Dari kutipan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong di atas dapat dipahami bahwa misi merupakan manifestasi dari visi, dan misi merupakan bentuk nyata yang hendak diwujudkan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan mempunyai moral dan karakter yang baik.

Sejalan dengan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong tersebut, Bapak Hasyim Siregar menjelaskan sebagai berikut:

“Misi kami yaitu mendidik santri/santriyah berakhlak karimah, keseimbangan antara imtak dan iptek. Sebagai Direktur pondok pesantren, kami dan bersama ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini mempunyai komitmen yang tinggi untuk membimbing dan mendidik santri dan santriyah agar menjadi generasi bangsa yang mempunyai pondasi agama yang kokoh dalam menghadapi derasnya gelombang globalisasi dengan menyelenggarakan pendidikan yang bersifat formal dan informal”.⁸⁸

Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong merupakan manifestasi dari harapan kepala pondok pesantren agar semua

⁸⁷ Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

⁸⁸ Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Desember 2021.

santri/santriyahnya mempunyai ilmu pengetahuan dan *berahklakul karimah*. Pada lain kesempatan, kepala pondok pesantren selalu memberikan motivasi kepada semua komponen pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan. Pendekatan ini lebih menyentuh para ustadz/ustadzah, santri dan santriyah untuk merealisasikan misi pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan paparan visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kuantitas santri/ah di pondok pesantren ini adalah dengan meningkatkan hubungan bathin antara segenap komponen di lingkungan pondok pesantren, demikian juga halnya terhadap masyarakat yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

3. Simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong

Simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mencerminkan citra dan cita suatu organisasi, baik menyangkut tatanan budaya pendidikan dan birokrasi yang akan dibangun dalam jangka pendek dan jangka panjang. Simbol merupakan cermin dan totalitas pemaknaan secara simbolik terhadap keutuhan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Simbol merupakan pemaknaan terhadap nilai dan keyakinan yang tercermin secara organisatoris pada aktivitas-aktivitas pondok pesantren. Simbol yang dimiliki pondok pesantren memberikan pemaknaan keseluruhan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Selanjutnya, diharapkan bahwa pemaknaan terhadap simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sebagai ikatan moral bagi seluruh komponen pondok pesantren dan masyarakat dalam memahami Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Sehingga pada akhirnya, simbol akan melahirkan suatu keyakinan dan tindakan, kemudian terwujud suatu tindakan yang mencerminkan eksistensi pondok pesantren dalam membangun generasi bangsa dan agama secara berkesinambungan.

Adapun simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Bapak Hasyim Siregar menerangkan bahwa, lambang pesantren Darul Ulum Nabundong meliputi:

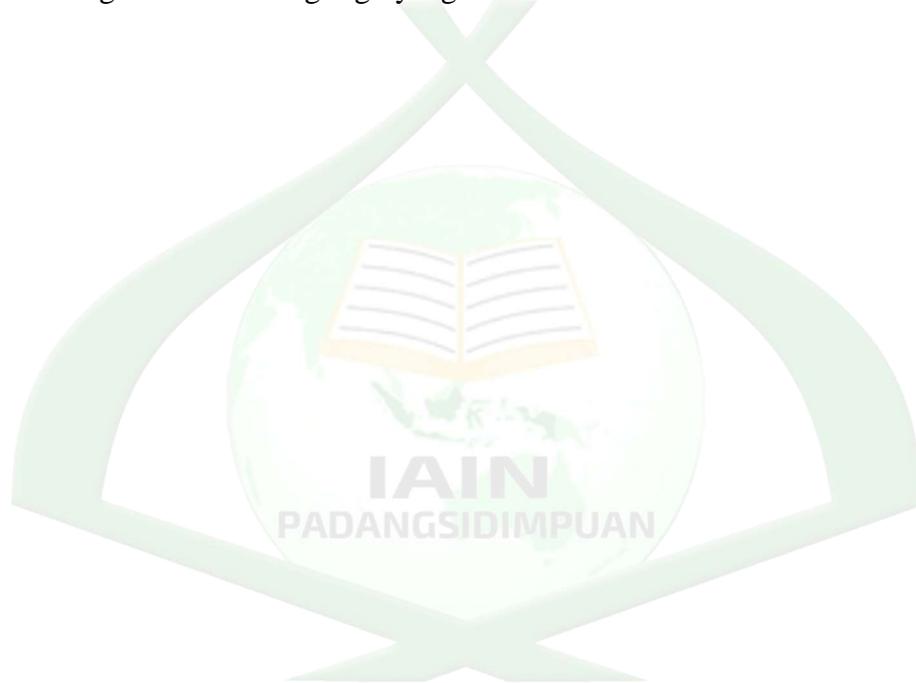
- a. Lambang Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong
Lambang Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, terdiri dari:
 - 1) Ka'bah, bermakna arah kiblat. Maksudnya adalah menerangkan bahwa segala aktivitas harus terpusat kepada ibadah.
 - 2) Dua Sayap, maknanya adalah naungan penuntut ilmu.
 - 3) Kitab terbuka, maknanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits, yang menerangkan bahwa semua dasar hukum dan ilmu pengetahuan itu berdasarkan kepada keduanya.
 - 4) Bintang dengan jumlah 4 (empat) dengan posisi di atas Ka'bah, maknanya adalah dalam bidang ibadah harus berpegang kepada 4 (empat) mazhab yang mashur, yaitu Imam Maliki, Hanbali, Syafi'i, dan Hanafi.
- b. Bingkai lima lengkungan bermakna, penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berazaskan rukun iman.
- c. Warna dasar berwarna kuning, maknanya adalah lautan ilmu pengetahuan.⁸⁹

Berdasarkan makna lambang dan logo tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong merupakan sebuah tempat menuntut lautan ilmunya Allah Ta'ala yang luas dan ilmunya para

⁸⁹ Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Desember 2021.

ulama dengan dasar senantiasa menghambakan diri kepada Allah SWT, dan mengikuti jejak para ulama.

Dari penafsiran tentang lambang di atas, peneliti berasumsi bahwa lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong mempunyai visi dan misi yang mulia yang terpatrit dalam logo atau lambang pondok pesantren. Semua cita-cita pondok pesantren sudah tertuang dalam lambang/logo yang dicetuskan.



ANALISIS HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian tentang Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 – 1981 adalah sebagai berikut:

A. Analisis Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 – 1981

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren tertua di Kabupaten Padang Lawas Utara. Pondok pesantren ini berdiri kurang lebih tahun 1925 M. Pada awal mula berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren ini hanya mengajarkan ajaran dan amalan tarekat Naqsyabandiyah.

Selanjutnya berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan berbentuk sistem *salafiyah* atau tradisional, yakni menerapkan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan* dalam proses pembelajaran. Sehingga pondok pesantren pada waktu itu dikenal dengan lembaga pendidikan tradisional sebagaimana penjelasan Dhofier bahwa unsur-unsur yang membentuk lembaga pesantren adalah kyai, pondok/asrama, masjid, santri dan kitab kuning. Kelima unsur pokok tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.⁹⁰

⁹⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. Ke- 6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) .hlm. 142.

Unsur-unsur pesantren yang dijelaskan Dhofier di atas juga merupakan unsur-unsur yang mendasari berdiri dan berkembangnya pondok pesantren di Nusantara, khususnya di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Perkembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong terus berjalan sampai kepada puncak kemajuannya pada masa kepemimpinan pendirinya yaitu tuan guru Syekh Ahmad Daud yaitu antara tahun 1933 – 1981.

Adapun indikator zaman keemasan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong antara tahun 1933 – 1981, menurut hemat peneliti dapat dibuktikan melalui aspek santri, pendidik, sarana prasarana dan alumninya. Apabila ketiga point ini diuraikan, maka akan memberikan penjelasan yang memberikan pemahaman sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

a. Aspek Kuantitas Santri/ah

Sebagaimana dalam pembahasan tentang santri/ah, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong mempunyai jumlah santri/ah yang lumayan banyak dan berasal dari berbagai daerah. Misalnya dari daerah Labuhan Batu. Salah satu santri yang berasal dari labuhan batu yang datang datang belajar antara tahun 1933 – 1981 adalah anak dari pimpinan Pondok Pesantren Gunung Selamat, Rantau Parapat. Kemudian, beliau inilah yang menjadi salah satu menantu dari tuan guru Syekh Ahmad Daud.

b. Aspek Kualitas Pendidik

Santri dan pendidik menempati posisi yang penting dalam sebuah proses pendidik. Bilamana ada murid, tentu mesti ada gurunya. Demikian

juga sebaliknya. Pendidik menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur zaman keemasan pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong dalam kurun waktu antara 1933 – 1981. Mengapa? Karena pada masa ini pucuk kepemimpinan pendidikan dikelola oleh pendirinya yaitu tan guru Syekh Ahmad Daud. Ia juga mempunyai beberapa orang sahabat dan sebagian sebagai murid dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan di pondok pesantren ini.

Diantara sahabat dan muridnya yang menjadi pendidik yang diandalkan pada masa itu adalah sebagai berikut:

- 1). Alm. Syekh Syukur Harahap, yang beralamat di Batang Onang Lama;
- 2). Alm. Syekh Samsuddin Siregar, yang beralamat di Pasar Matanggor;
- 3). Alm. Syekh Syafi’i Harahap, yang beralamat di Gunung Tua Julu.
- 4). Alm. Syekh Balyan Ahmad Siregar, yang beralamat di Gunung Tua Julu.

Dan semuanya merupakan ulama-ulama terkemuka di Kecamatan Batang Onang pada masa itu. Keluasan ilmu dan istiqomah mereka dalam mengamalkan ilmu mereka, membuat mereka dikenal oleh masyarakat umum pada masa itu. Hal ini menjadi sebuah pengakuan yang ihtklas dari masyarakat banyak pada waktu itu, mereka mendidik tanpa mengharap imbalan dan upah yang besar dari manusia melainkan dari Allah SWT.

Selanjutnya, kemajuan ini dilanjutkan oleh anaknya bernama H. Balyan Ahmad Siregar. Salah satu kemajuan yang dicapai pada masa kepemimpinannya, melakukan modernisasi kurikulum pendidikan. Langkah yang ia lakukan adalah mengkombinasikan kurikulum pondok pesantren

dengan kurikulum SKB 3 (tiga) Menteri menjadi kurikulum pondok pesantren.

c. Aspek Sarana dan Prasarana

Sebagaimana peneliti sudah mengungkapkan fakta-fakta sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini terus berbenah dalam berbagai bidang tidak terkecuali bidang sarana dan prasarana atau fasilitas belajar santri/ah. Hal ini juga merupakan salah satu langkah strategis dalam memajukan dan mengembangkan lembaga pendidikan ini.

Dalam pengembangan dan pembangunan fisik, sarana dan prasarana, Ridlwan Nasir mengatakan bahwa, dalam upaya perkembangan dan menuju terwujudnya suatu pendidikan tidak terlepas dari pengadaan sarana fisik dan prasarana karena penyediaan sarana fisik mutlak dibutuhkan bagi terwujudnya mekanisme pendidikan yang ideal.⁹¹

Dari pernyataan yang disampaikan Ridlwan Nasir di atas, dapat dipahami bahwa sangat relevan langkah yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong dalam menentukan langkah untuk memajukan pondok pesantren ini, yaitu dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong tidak hanya membangun manusianya (santri/ah) akan tetapi juga membangun fasilitas belajarnya (sarana dan prasarana).

⁹¹Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 159.

Salah satu pembangunan sarana prasarana pada masa kepemimpinan syekh Ahmad Daud, yaitu antara tahun 1933 – 1981 adalah pembangunan beberapa ruang belajar. Sebab pada masa ini, jumlah santri/ah sudah ratusan orang. Sehingga, proses belajar mengajar tidak semuanya berada di masjid. Santri yang belajar kepada ustadz-ustadz yang lain berada pada ruang belajar yang sederhana. Setiap ruangan dibatasi dengan kain pembatas (satir) dengan tujuan disamping memadakan fasilitas yang ada juga bertujuan agar santri/ah bisa belajar dengan aman dan nyaman.

Di sini, peneliti berasumsi bahwa Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong tidak hanya bersikap adaptatif, adopsi dan penyesuaian saja, akan tetapi pondok pesantren ini juga mengambil langkah dengan melihat dan memantau perkembangan kondisi santri/ah paa masa itu. Sehingga Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1933 – 1981 dapat melayani perkembangan santri/ahnya setiap tahun.

B. Analisis Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933 - 1981

Pondok pesantren yang berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datanglah santri/ah yang ingin belajar ilmu agama kepada sang kyai. Setelah semakin hari semakin banyak santri/ah yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di lingkungan tempat tinggal kyai. Di lingkungan inilah para santri/santriyah mendapatkan pengajaran dan pendidikan dari kyai dengan mengkaji berbagai macam kitab-

kitab klasik yang telah di dalam oleh kyai sebelumnya. Demikian juga halnya dengan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong.

Adapun masa keemasan pondok pesantren yang dapat diwujudkan nya nilai-nilai ajaran agama Islam seperti budi pekerti, dan akhlakul karimah, etika, moral, dan senantiasa menjalin silaturahmi antara keluarga santri, keluarga pondok pesantren dan masyarakat yang ada di Kecamatan Batang Onang khususnya yang semuanya kegiatan ini memiliki nilai spritual yang tidak selamanya mampu kita ukur dengan nalar kita.

Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Haidar Putra Daulay yang mengatakan bahwa penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai. Terhadap sesam teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiyah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur di mata masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan, sebab dari kyailah santri/santriyah memperoleh ilmu pengetahuan dan nasehat-nasehat, petuah-petuah kyai selalui diperhatikan.⁹²

Hal senada juga disampaikan Yasmadi dengan mengutip perkataannya Nurcholis Madjid bahwa, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat potensial sebagai pijakan mendasar dalam menanamkan dimensi akhlak dan etika, sehingga terwujud masyarakat yang berbudi luhur atau berakhlakul mulia. Bahkan bisa dikatakan bahwa, pondok pesantren

⁹²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 70.

mempunyai perhatian yang cukup serius terhadap akhlak dan etika dalam dunia pendidikan.⁹³

Dari pernyataan di atas sejalan dengan keberadaan pendidikan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang. Pendidikan yang diberikan pondok pesantren selalu bermuara dan terpusat pada pendidikan akhlak dan pembentukan karakter santri/santriyah. Penanaman akhlak mulia dan pembentukan mental spritual santri/santriyah yang dilakukan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan dalam pembangunan manusia seutuhnya di tengah-tengah masyarakat. Misalnya penanaman nilai-nilai sikap amanah (trust), rasa tanggung jawab, hidup mandiri, berjiwa ikhlas kepada seluruh santri/santriyah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren yang dapat melahirkan masyarakat yang saling percaya dan dapat dipercaya.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dibuktikan dalam kemampuan para alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong yang lulus antara tahun 1933 – 1981 dalam mengembangkan dan menyebar luaskan keberkahan ilmu yang mereka dapatkan dari tuan guru Syekh Ahmad Daud. Dengan keberkahan ilmu yang mereka dapatkan menjadi modal utama dalam mendirikan lembaga pendidikan yang sama, sehingga dengan langkah ini mereka mampu melanjutkan perjuangan guru mereka yaitu tuan guru Syekh Ahmad Daud.

⁹³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik ...)*, hlm. 85.

Ketika para alumni/lulusannya mengamalkan dan mengajarkan ilmu mereka melalui lembaga pendidikan yang mereka bangun, tanpa mereka sadari bahwa mereka juga ikut serta berpartisipasi mempromosikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong. Sehingga, kesuksesan mereka menjadi bukti nyata kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong.

Inti dari pembahasan ini adalah, Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong Tahun 1933 – 1981 dapat dibuktikan dari kuantitas santrinya, kualitas pendidiknya (guru), dan kualitas alumni atau lulusannya yang sampe saat ini dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua orang melalui lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Ubar Hasan Nauli, di Ubar. Pondok Pesantren TPI Balakka, di Balakka. Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, di Gunung Tua Julu. Pondok Pesantren Baiturrahman, di Parau Sorat. Dan Pondok Pesantren Syahbuddin Musthafa Nauli, di Aek Nauli.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan elaborasi peneliti pada bab-bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong Tahun 1933 -1981

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong adalah menggunakan sistem pendidikan tradisional (sistem non klasikal). Adapun yang berubah pada pertengahan antara tahun 1933 – 1981, hanya pada penggunaan fasilitas belajar saja. Hal ini terjadi ketika jumlah santri/ah semakin bertambah. Pada awal mulanya, tuan guru Syekh Ahmad Daud melaksanakan semua aktivitas belajar di masjid. Namun, karena santri/ah semakin banyak, maka dibangunlah fasilitas belajar berupa ruangan-ruangan belajar.

Pada aspek sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong mengalami perkembangan dari sistem pendidikan non-klasikal menjadi lembaga pendidikan klasikal. Sehingga terlihat dengan jelas pengelompokan pesertadidik berdasarkan tahun masuk sebagaimana yang dibuat oleh lembaga pendidikan modern atau masa kini.

Alhasil, sampai sekarang Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong masih menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang

senantiasa mengutamakan pendidikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kompetisi dan kualifikasi. Dari pendidikan karakter yang dilakukan pondok pesantren membuahkan dua point yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong merupakan wadah para generasi penerus bangsa untuk menggali ilmu pengetahuan, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana di lembaga pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam berupa pendidikan akhlak yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi.
- b. Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pondok pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan *akhlakul karimah* sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya.

2. Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong

Setelah menggali informasi dari berbagai informan dan menuliskan data yang peneliti anggap merupakan data valid karena bersumber dari

narasumber yang jelas, peneliti berasumsi bahwa Zaman Keemasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong terpotret pada masa kepemimpinan tuan guru Syekh Ahmad Daud yaitu pada pertengahan tahun 1933 M – 1981 M.

Zaman keemasan yang dimaksud pada pembahasan ini tergambar dalam berbagai aspek pendidikan pada masa itu. Namun, aspek yang paling nyata sampai sekarang adalah eksistensi alumni/lulusan sampai sekarang masih nyata dirasakan oleh masyarakat umum. Kualitas santri/lulusan terlihat dalam mengelola dan memimpin pondok pesantren di berbagai daerah.

Dari kemajuan ini, tentunya ini bisa menjadi sebuah ajuan dan pedoman untuk melakukan pengembangan pada lembaga pendidikan yang sama. Sehingga dengan kemajuan dan perkembangan itu, pendidikan pondok pesantren tetap relevan dan mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman.

B. SARAN-SARAN

1. Pimpinan/Kepala Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong agar tetap menjadikan pondok pesantren sebagai wadah *tafaqqihu fiddin* dan penanaman *akhlakul karimah* untuk membekali dan membentengi generasi agama dan generasi bangsa sebagaimana cita-cita pendirinya dahulu.
2. Kementerian Agama
 - a. Pihak Kementerian Agama khususnya yang menangani bidang lembaga pendidikan pondok pesantren hendaknya menciptakan sistem pendidikan

yang mengacu kepada sistem pendidikan yang mempunyai standart nasional. Oleh sebab itu, temuan dalam penelitian ini menjadi sangat berharga digunakan acuan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren pada masa-masa modernisasi dan globalisasi ini.

- b. Pihak Kementerian Agama hendaknya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan pondok pesantren, khususnya dalam mempersiapkan generasi-generasi muda penerus bangsa yang akan bertempur dalam menghadapi derasnya arus modernisasi dan globalisasi dimasa depan mereka. Pondok pesantren yang sudah ratusan tahun membangun dan memberikan sumbangan bagi pendidikan bangsa, hendaknya lebih dipedulikan dan diperhatikan secara khusus.

3. Peneliti

Penelitian ini baru merupakan awal untuk mengkaji zaman keemasan pendidikan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong, tentunya menjadi harapan agar ada lagi penelitian yang mendalam sehingga dapat mengupas konsep pendidikan dan pemikiran pendidikan dari Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong khususnya pada masa kepemimpinan pendirinya yaitu Syekh Ahmad Daud pada kurun waktu antara tahun 1933 – 1981.

Tentunya penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekuranga, peneliti berharap ada peneliti beriktnya yang mampu menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 (Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas)* Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2012.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983
- Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke- 1, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- A.Muri Yusuf, *Metode Peneliian Kuantatif, Kualitatif, dan Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Burhan Bungin, Ed. Sanfiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bulizuar Buyung, *Sistem Administrasi Negara Indonesia*, Jakarta: Karunika, 1986.
- Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam, 1991/1992.
-, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi, Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. Ke-4, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
-, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet.Ke-4, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2014.

- Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, Cet-Ke-1, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Juliansyah Nur, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karangan Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus: Indonesia-Inggris*, Edisi, Ke- 3, Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modren)*, Cet. Ke- 2, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)* Cet. Ke-3, Bandung: Mizan, 1999.
- Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke-1, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Cet, Ke-1, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet. Ke-2, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-10, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Salinan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4.

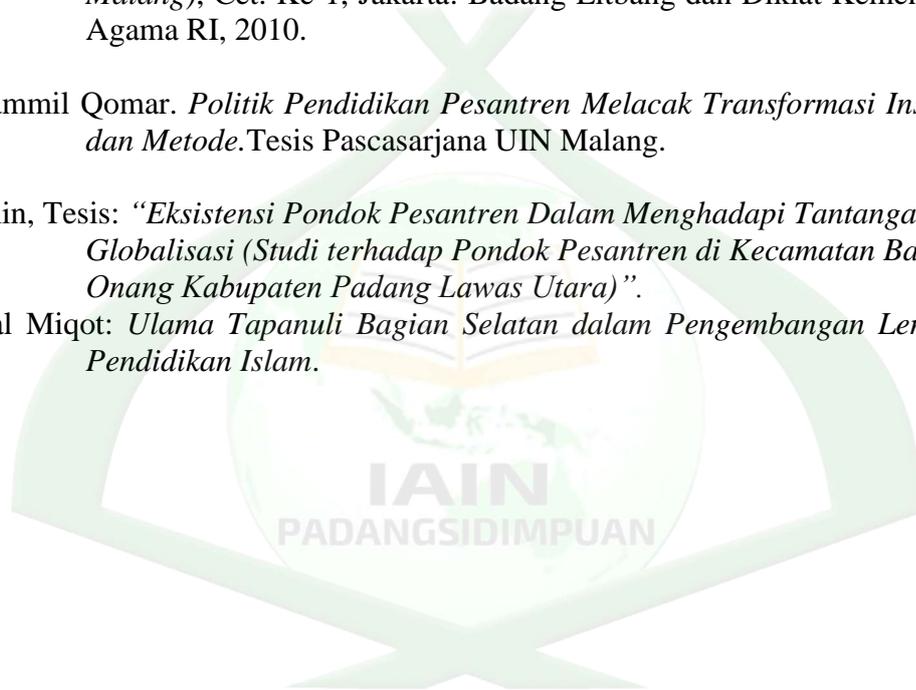
Salinan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I.

Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN I Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*, Cet. Ke-1, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Mujammil Qomar. *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Transformasi Institusi, dan Metode*. Tesis Pascasarjana UIN Malang.

Sarmin, Tesis: "*Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)*".

Jurnal Miqot: *Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*.



PEDOMAN WAWANCARA
ZAMAN KEEMASAN PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM
NABUNDONG TAHUN 1933 –1981

a. Pimpinan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Nabundong

No	Indikator Pertanyaan	Instrumen Pertanyaan
1	Kiyai	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah Pendiri Pondok Pesantren ini?2. Siapakah Kiyai pertama pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah riwayat pendidikan yang ia tempuh?4. Bagaimanakah sistem pendidikan di masa pendiri pondok pesantren ini?5. Berapa lama ia memimpin pondok pesantren ini?6. Siapa saja kiyai yang sudah pernah memimpin setelah pendiri pondok pesantren ini?7. Berapakah perodesasi kepemimpinan pondok pesantren ini?8. Bagaimanakah sistem pendidikan pada masa setiap periode mereka?9. Apa visi dan misinya mendirikan pondok pesantren ini?10. Bagaimanakah pengamalan visi misi mereka?11. Bagaimanakah kehidupan dan keseharian mereka?12. Apa kemajuan yang diraih para pimpinan pondok pesantren ini?
2	Masjid	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah yang mendirikan masjid pertama pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah kondisi masjid pada setiap periode di pondok pesantren ini?3. Apa saja kegunaan masjid pada setiap periode di pondok pesantren ini?
3	Santri/ah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah jumlah santri/ah pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah perkembangan santri/ahnya pada setiap periode di pondok pesantren ini?3. Di manakah tempat belajar santri/ah pada setiap periode di pondok pesantren ini?4. Siapa saja yang menjadi santri/ah pondok pesantren ini?5. Berapa jumlah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?6. Darimanakah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?

		<ol style="list-style-type: none">7. Apakah santri/ah semuanya menetap di lingkungan pondok pesantren ini?8. Apa saja rutinitas santri/ah di pondok pesantren ini?9. Kapan mulai menurun jumlah santri/ah pondok pesantren ini?10. Apa penyebab menurunnya santri/ah pondok pesantren ini?11. Bagaimanakah keadaan santri/ah setelah selesai belajar di pondok pesantren ini?12. Apa saja kemajuan yang diraih pondok pesantren ini?13. Siapa saja alumni yang sukses dari pondok pesantren ini?
4	Pondok/ Asrama	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah pondok/asrama tempat tinggal pada mula berdirinya pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah fasilitas pondok/asrama santri/ah di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah perkembangan pondok/asrama santri/ah pada setiap periodenya?4. Apakah santri/ah masih menetap di pondok atau sudah berasrama?5. Bagaimanakah pengelolaan santri/ah di pondok/asrama?
5	Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah kurikulum pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah proses pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren ini?4. Apa saja kitab klasik yang dipelajari?5. Siapa saja pengajar dan pendidik pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?6. Bagaimanakah latarbelakang pendidikan para guru pengajar kitab klasik di pondok pesantren ini?7. Bagaimanakah metode pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren ini?8. Apakah pembelajaran kitab klasik masih berjalan sampai sekarang?9. Apakah ada pengurangan atau penambahan kitab-kitab yang dipelajari sampai sekarang ini?10. Kapan mulai berkurang pengajian kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?11. Apa penyebab pengurangan mata pelajaran kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?

b. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong

No	Indikator Pertanyaan	Instrumen Pertanyaan
1	Kiyai	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah Pendiri pondok pesantren ini?2. Siapakah Nama Aslinya?3. Kapan ia lahir?4. Bagaimanakah riwayat pendidikannya?5. Kapan berdirinya pondok pesantren ini?6. Bagaimanakah sejarah berdirinya pondok pesantren ini?7. Bagaimana asal usul berdirinya pondok pesantren ini?8. Mengapa pondok pesantren ini disebut ponpes Mukhtariyah Sungai Dua?9. Berapa lama ia memimpin pondok pesantren ini?10. Apa motivasinya mendirikan pondok pesantren ini?11. Bagaimanakah sistem pendidikan pada masa kepemimpinan beliau?12. Apa visi dan misinya mendirikan pondok pesantren ini?13. Siapa saja kiyai yang sudah pernah memimpin di pondok pesantren ini?14. Bagaimanakah kehidupan keseharian para kiyai di pondok pesantren ini?
2	Masjid	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah yang mendirikan masjid pertama di pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah pengelolaan masjid dari masa periode awal sampai sekarang?4. Apa saja kegunaan masjid pada awal mula berdiri dan selanjutnya di pondok pesantren ini?
3	Santri/ah	<ol style="list-style-type: none">1. Sejak kapan santri/ah mulai berdatangan ke pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah jumlah santri/ah pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah perkembangan santri/ahnya pada masa periode awal pondok pesantren ini?4. Di manakah tempat belajar santri/ah pada masa periode awal pondok pesantren ini?5. Siapa saja yang menjadi santri/ah pondok pesantren ini?6. Berapa jumlah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?7. Darimanakah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?8. Apakah santri/ah semuanya menetap di lingkungan pondok pesantren ini?9. Apa saja kegiatan santri/ah di pondok pesantren ini?10. Kapan mulai menurun jumlah santri/ah pondok pesantren ini?

		<ol style="list-style-type: none">11. Apa penyebab menurunnya santri/ah pondok pesantren ini?12. Bagaimanakah keadaan santri/ah setelah selesai belajar di pondok pesantren ini?13. Siapa saja alumni yang sukses dari pondok pesantren ini?
4	Pondok/ Asrama	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah pondok/asrama tempat tinggal pada mula berdirinya pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah fasilitas pondok/asrama santri/ah di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah perkembangan pondok/asrama santri/ahnya?4. Apakah santri/ah masih menetap di pondok atau sudah berasrama?5. Bagaimanakah pengelolaan santri/ah di pondok/asrama?
5	Pengajian Kitab- kitab Islam Klasik	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?2. Sejak kapankah pengajian kitab-kitab klasik dimulai di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah kurikulum pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?4. Bagaimanakah proses pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren ini?5. Apa saja kitab klasik yang dipelajari?6. Siapa saja pengajar dan pendidik pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?7. Bagaimanakah latarbelakang pendidikan para guru pengajar kitab klasik di pondok pesantren ini?8. Bagaimanakah metode pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren ini?9. Apakah pembelajaran kitab klasik masih berjalan sampai sekarang?10. Apakah ada pengurangan atau penambahan kitab-kitab yang dipelajari sampai sekarang ini?11. Kapan mulai berkurang pengajian kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?12. Apa penyebab pengurangan mata pelajaran kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?13. Kapan mulai masuk kurikulum SKB 3 Menteri ke pondok pesantren ini?14. Bagaimanakah proses masuknya Kurikulum SKB 3 Menteri?15. Apa kemajuan pendidikan yang dicapai pondok pesantren ini?

c. Santri/ah, Alumni dan Abituren Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong

No	Indikator Pertanyaan	Instrumen Pertanyaan
1	Kiyai	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Bapak/Ibu pernah belajar langsung dengan Kiyai pendiri pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu metode mengajar beliau?3. Bagaimanakah menurut pandangan Bapak/ibu kepribadian beliau?4. Bagaimanakah sistem pendidikan yang ia tanamkan kepada santri/ahnya?5. Berapa banyak guru yang mengajari Bapak/Ibu selama belajar di pondok pesantren ini?6. Siapa saja guru Bapak/Ibu selama di pondok pesantren ini?7. Apa motivasinya Bapak/Ibu masuk ke pondok pesantren ini?8. Bagaimanakah sistem pendidikan pada masa Bapak Belajar di Pondok Pesantren ini?9. Bagaimanakah menurut pandangan Bapak/Ibu sistem pendidikan pada masa Bapak sampai selanjutnya?10. Apa menurut Bapak/Ibu hal menarik daripada kiyai pendiri pondok pesantren ini?11. Siapa saja kiyai di pondok pesantren ini?
2	Masjid	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah yang mendirikan masjid pertama di pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah pengelolaan masjid dari masa periode awal sampai sekarang?3. Apa saja kegunaan masjid pada awal mula berdiri dan selanjutnya di pondok pesantren ini?
3	Santri/ah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah jumlah santri/ah pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah perkembangan santri/ahnya pada masa periode awal pondok pesantren ini?3. Di manakah tempat belajar santri/ah pada masa periode awal pondok pesantren ini?4. Siapa saja yang menjadi santri/ah pondok pesantren ini?5. Berapa jumlah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?6. Darimanakah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?7. Apakah santri/ah semuanya menetap di lingkungan pondok pesantren ini?8. Apa saja kegiatan santri/ah di pondok pesantren ini?

		<ol style="list-style-type: none">9. Kapan mulai menurun jumlah santri/ah pondok pesantren ni?10. Apa penyebab menurunnya santri/ah pondok pesantren ini?11. Bagaimanakah keadaan santri/ah setelah selesai belajar di pondok pesantren ini?12. Apakah kemajuan yang Bapak/Ibu lihat di pondok pesantren ini?
4	Pondok/ Asrama	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah pondok/asrama tempat tinggal pada mula berdirinya pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah fasilitas pondok/asrama santri/ah di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu perkembangan pondok/asrama santri/ahnya?4. Apakah santri/ah masih menetap di pondok atau sudah berasrama?5. Bagaimanakah pengelolaan santri/ah di pondok/asrama?
5	Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu kurikulum pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu proses pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren ini?4. Apa saja kitab klasik yang Bapak/Ibu pelajari?5. Siapa saja pengajar dan pendidik pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?6. Bagaimanakah latarbelakang pendidikan para guru pengajar kitab klasik di pondok pesantren ini?7. Apakah pembelajaran kitab klasik masih berjalan sampai sekarang?8. Apakah ada pengurangan atau penambahan kitab-kitab klasik pada masa Bapak/Ibu belajar di pondok pesantren ini?9. Apa penyebab pengurangan mata pelajaran kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?10. Kapan mulai berkurang waktu pengajian kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?

d. Pandangan Masyarakat terhadap Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul

‘Ulum Nabundong

No	Indikator Pertanyaan	Instrumen Pertanyaan
1	Kiyai	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah Pandangan Bapak/Ibu tentang Kiyai pendiri Pondok Pesantren Mukhtariyah Sungai Dua?2. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu keseharian kiyai pendiri Pondok Pesantren Mukhtariyah Sungai Dua?3. Bagaimanakah akhlak/perilaku kiyai yang memimpin pondok pesantren ini dari masa ke masa?4. Bagaimana asal usul berdiri dan penamaan pondok pesantren ini?5. Berapa lama ia memimpin pondok pesantren ini?6. Apa motivasinya mendirikan pondok pesantren ini?7. Bagaimanakah sistem pendidikan pada masa kepemimpinan beliau?8. Apa visi dan misinya mendirikan pondok pesantren ini?9. Siapa saja kiyai yang sudah pernah memimpin di pondok pesantren ini?10. Bagaimanakah kehidupan keseharian para kiyai di pondok pesantren ini?
3	Santri/ah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah jumlah santri/ah pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah perkembangan santri/ahnya pada masa periode awal pondok pesantren ini?3. Di manakah tempat belajar santri/ah pada masa periode awal pondok pesantren ini?4. Siapa saja yang menjadi santri/ah pondok pesantren ini?5. Berapa jumlah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?6. Darimanakah santri/ah terbanyak pondok pesantren ini?7. Apakah santri/ah semuanya menetap di lingkungan pondok pesantren ini?8. Apa saja kegiatan santri/ah di pondok pesantren ini?9. Kapan mulai menurun jumlah santri/ah pondok pesantren ini?10. Apa penyebab menurunnya santri/ah pondok pesantren ini?11. Bagaimanakah keadaan santri/ah setelah selesai belajar di pondok pesantren ini?

4	Pondok/Asrama	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah pondok/asrama tempat tinggal pada mula berdirinya pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah fasilitas pondok/asrama santri/ah di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah perkembangan pondok/asrama santri/ahnya?4. Apakah santri/ah masih menetap di pondok atau sudah berasrama?5. Bagaimanakah pengelolaan santri/ah di pondok/asrama?
5	Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?2. Bagaimanakah kurikulum pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?3. Bagaimanakah proses pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren ini?4. Apa saja kitab klasik yang dipelajari?5. Siapa saja pengajar dan pendidik pengajian kitab klasik di pondok pesantren ini?6. Bagaimanakah latarbelakang pendidikan para guru pengajar kitab klasik di pondok pesantren ini?7. Bagaimanakah metode pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren ini?8. Apakah pembelajaran kitab klasik masih berjalan sampai sekarang?9. Apakah ada pengurangan atau penambahan kitab-kitab yang dipelajari sampai sekarang ini?10. Kapan mulai berkurang pengajian kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?11. Apa penyebab pengurangan mata pelajaran kitab-kitab klasik di pondok pesantren ini?

LAMPIRAN II
DOKUMENTASI



Foto. 1

Dokumentasi dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong
Bapak Hasyim Siregar (Cucu Syekh Ahmad Daud)



Foto 2

Dokumentasi dengan Pendidik Pondok Pesantren Darul 'Ulum Nabundong
Bapak Muflihun Siregar



Foto 3
Dokumentasi dengan Asrama Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong
Tahun 1933 - 1981



Foto 4
Dokumentasi Masjid Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong
Tahun 1996 - Sekarang